

**PENINGGALAN BUNGER JEPANG SEBAGAI CAGAR BUDAYA  
DI SITUS SEJARAH KECAMATAN TAPAKTUAN  
KABUPATEN ACEH SELATAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh :

**FARHAN AUFA**

NIM. 170501070

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2022 M / 1443 H**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana  
S-1 dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam**

**Oleh**

**FARHAN AUFA**

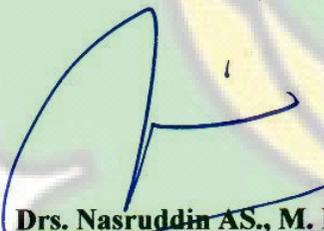
**NIM. 170501070**

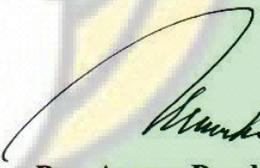
**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora  
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

**Disetujui untuk diuji/dimunaqasahkan oleh:**

**Pembimbing I,**

**Pembimbing II,**

  
**Drs. Nasruddin AS., M. Hum.**  
**NIP. 196212151993031002**

  
**Drs. Anwar Daud, M.Hum**  
**NIP. NIP.1962123119910110022**

**Disetujui oleh Ketua Prodi SKI**

  
**Hermansyah, M.Th., MA.Hum.**  
**NIP. 198005052009011021**

**SKRIPSI**

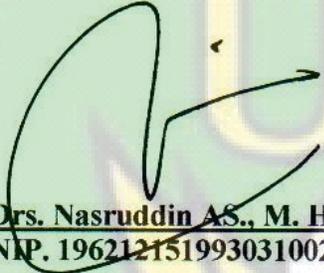
**Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus  
dan Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program  
Sarjana (S1) di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam**

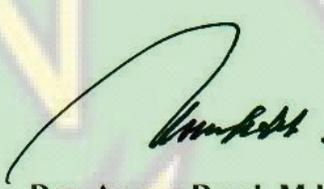
**Pada Hari/Tanggal: Jum'at 16 Desember 2022  
Di Darussalam Banda Aceh**

**Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi**

**Ketua**

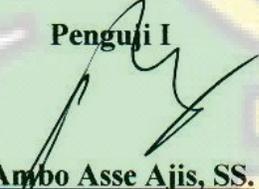
**Sekretaris**

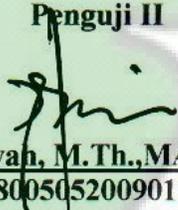
  
**Drs. Nasruddin AS., M. Hum.**  
**NIP. 196212151993031002**

  
**Drs. Anwar Daud, M.Hum**  
**NIP. NIP.1962123119910110022**

**Penguji I**

**Penguji II**

  
**Ambo Asse Ajis, SS.**

  
**Hermansyah, M.Th.,MA.Hum.**  
**NIP. 198005052009011021**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh**



  
**Syarifuddin, M.Ag., Ph.D**  
**(Nip. 197001011997031005)**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

*Assalamualaikum Wr, Wb.*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farhan Aufa

NIM : 170501070

Prodi/Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora

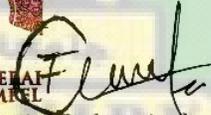
Judul Skripsi : “Peninggalan Bunker Jepang Sebagai Cagar budaya di Situs Sejarah Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan ”

Dengan ini saya menyatakan, skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri yang buat tanpa adanya jiplakan dari hasil karya tulis orang lain. Namun penulis juga menggunakan beberapa pendapat dan temuan peneliti lainnya, yang kemudian penulis cantumkan dalam sumber referensi.

*Wassalamualaikum Wr,Wb.*

Banda Aceh, 16 Desember 2022

Yang Menyatakan,

  
  
Farhan Aufa  
NIM.170501070

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah Swt, dengan berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian ini dengan baik. Shalawat beriring salam penulis sanjungkan keharibaan Nabi Muhammad Saw, beserta sahabat yang telah membawa risalah kebenaran yang penuh dengan hikmah. Dengan penelitian skripsi ini yang berjudul **“Peninggalan Bunker Jepang Sebagai Cagar budaya di Situs Sejarah Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan”**, sehingga dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari skripsi ini untuk memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penulis menyadari, penelitian ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah SWT, serta bantuan dari berbagai pihak terkait secara akademik. Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi penelitian ini dapat selesai. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Syarifuddin,MA.,Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Hermansyah, M.Th.,MA.Hum., selaku ketua program Studi Sejarah Kebudayaan Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

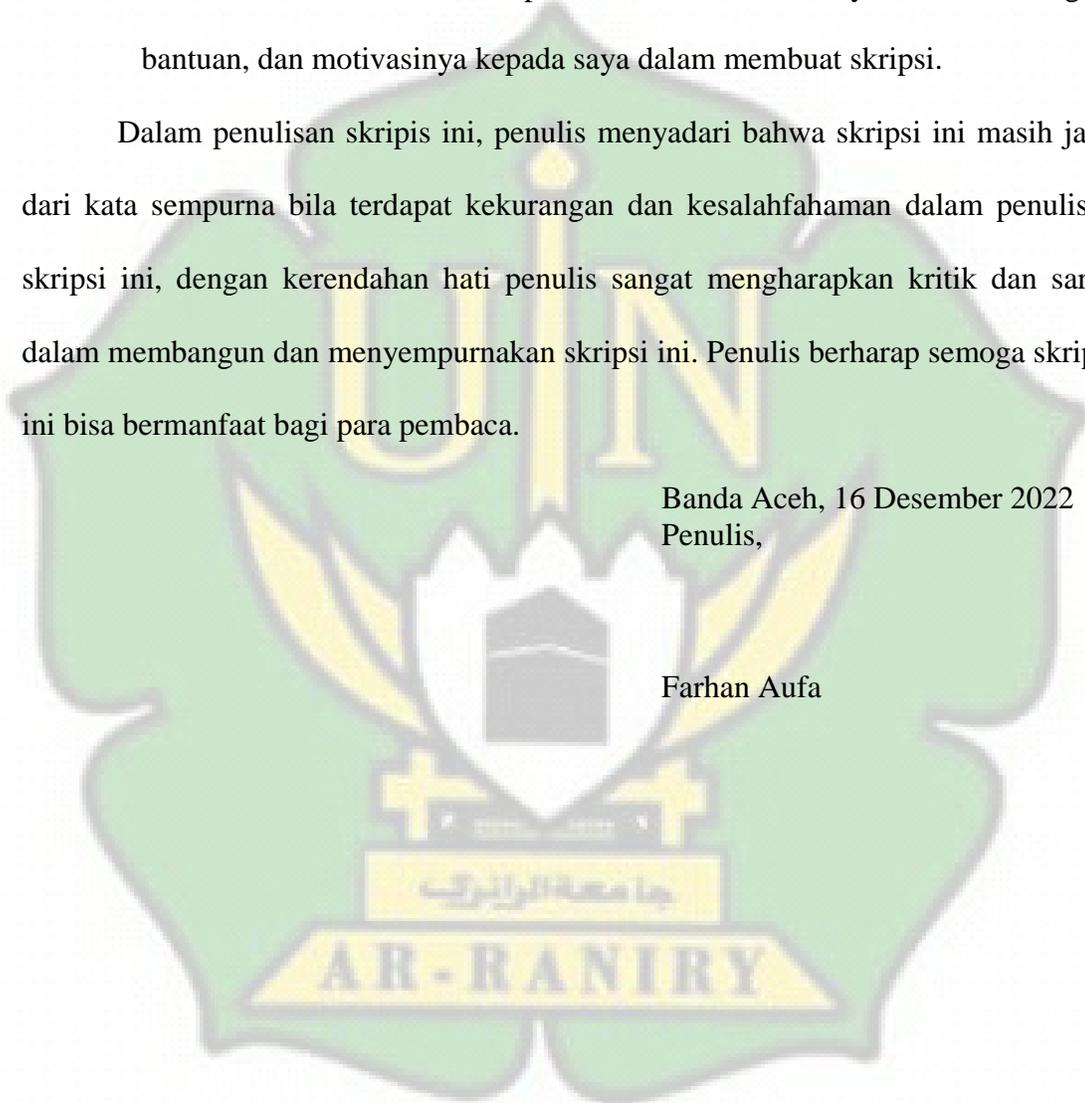
3. Nasruddin As, M. Hum, selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses penulisan skripsi, sehingga selesainya penulisan penelitian ini dengan baik.
4. Anwar Daud, M.Hum, selaku pembimbing II dengan segala kemurahan hatinya dalam meluangkan waktu dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan dalam proses pelaksanaan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Seluruh dosen maupun pegawai lainnya yang tidak habis diucapkan satu persatu beserta karyawan Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI) Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan kepada penulis. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.
6. Teristimewa ucapkan terimakasih dengan setulus-tulusnya penulis tuturkan kepada kedua orang tua tercinta lagi tersayang Ayahanda Sabidin dan kepada Ibunda yang tiada henti-hentinya mendukung dan mendo'akan sehingga penulis bisa sampai dititik sekarang ini. Dan penulis ucapkan terimakasih kepada keluarga besar penulis, yang selama ini telah memberikan dukungan, motivasi dan semangat tinggi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kalian selalu dalam lindungan Allah SWT.

7. Terimakasih juga kepada penulis ucapkan yang sebesar-besarnya kepada sahabat yang saling berjuang dalam membuat skripsi bersama-sama yang tidak bisa disebutkan satu persatu terimakasih banyak atas dukungan, bantuan, dan motivasinya kepada saya dalam membuat skripsi.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna bila terdapat kekurangan dan kesalahfahaman dalam penulisan skripsi ini, dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dalam membangun dan menyempurnakan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca.

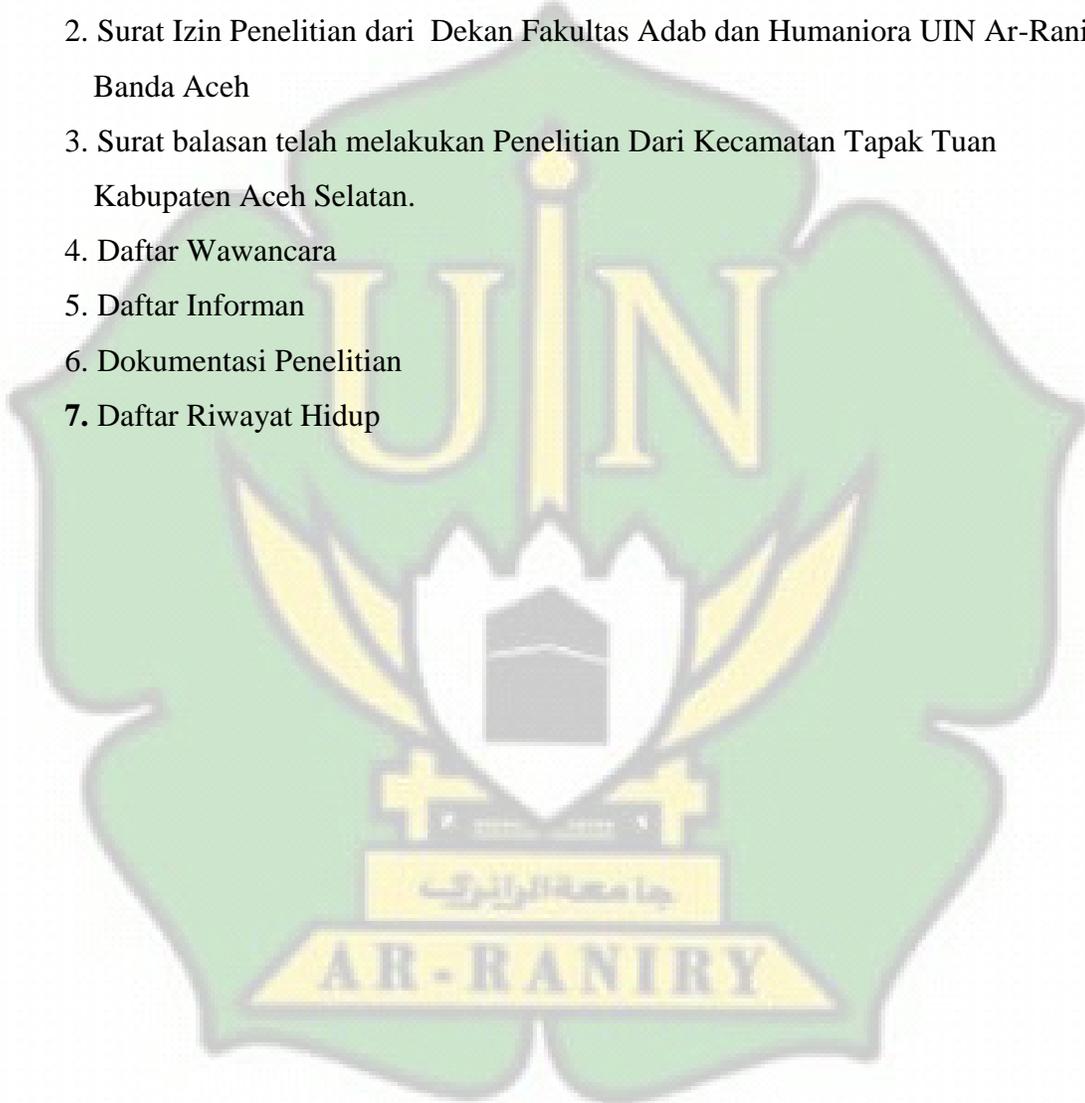
Banda Aceh, 16 Desember 2022  
Penulis,

Farhan Aufa



## DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keputusan Dekan Tentang Pengangkatan Pembimbing Skripsi
2. Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh
3. Surat balasan telah melakukan Penelitian Dari Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan.
4. Daftar Wawancara
5. Daftar Informan
6. Dokumentasi Penelitian
7. Daftar Riwayat Hidup



## ABSTRAK

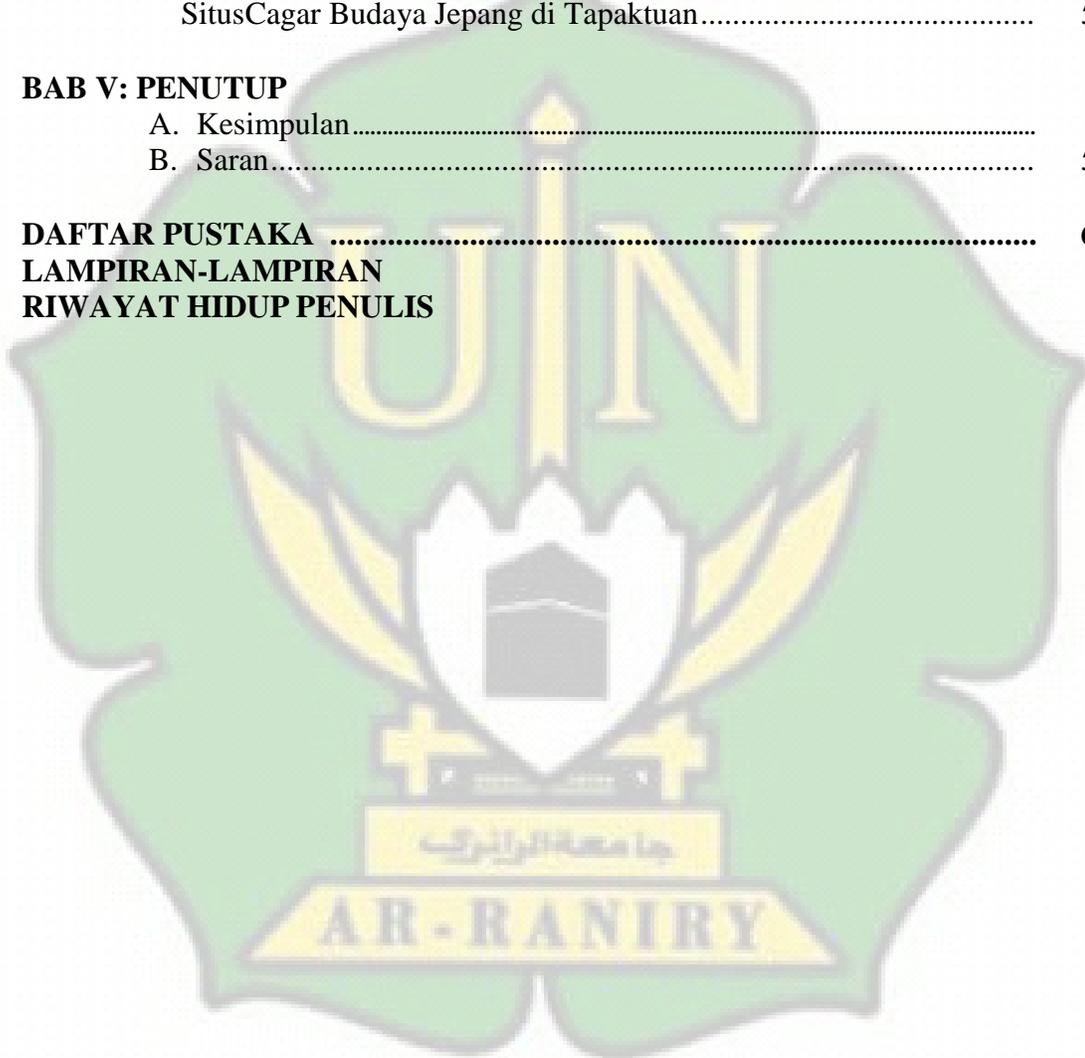
Skripsi ini berjudul “**Peninggalan Bunker Jepang Sebagai Cagar budaya di Situs Sejarah Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan**”. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah: 1) untuk mengetahui sejarah Bunker Jepang di Tapaktuan. 2) untuk mengetahui keadaan dan fungsi Bunker Jepang saat ini di Tapaktuan. 3) untuk mengetahui kebijakan dan kepedulian pemerintah Aceh Selatan terhadap situs cagar budaya Jepang di Tapaktuan. Penelitian ini menggunakan metode arkeologi dengan langkah-langkahnya yaitu data lapangan, data perpustakaan dan wawancara serta penulis melakukan analisis data yaitu dengan teknik analisis morfologi, Analisis jejak pakai, analisis teknologi dan analisis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya tiga bunker di Kabupaten Tapaktuan yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, yakni di Gampong Pasar, Gampong Hilir, dan Gampong Lhok Ketapang. Pasalnya, salah satu bunker yang ada di Kabupaten Tapaktuan, khususnya di Jalan Merdeka ini telah dibongkar dan dibangun gedung Taman Kanak-kanak di atasnya tanpa meninggalkan bukti atau bekas keberadaan bunker tersebut. Adapun Keadaan bunker di setiap gampong tersebut ialah *pertama*, bungeke di Gampong Pasar, bangunan bungkernya sebagian yang sudah tertimbun oleh tanah. Dari luar bunker terlihat lumut yang sudah menutupi bangunan tersebut, sehingga warna asli dari bunker tidak terlihat lagi dan kenopi jendela sebelah kiri (dari pintu masuknya bunker) terlihat sudah patah atau runtuh. Sedangkan bagian dalam bunker digenangi oleh air banjir, sehingga terlihat dinding bunker yang sudah lembap dan koto. *Kedua*, bangunan bunker Jepang di Gampong Hilir. Dikarenakan bunker ini telah dijadikan dapur rumahnya oleh seorang warga, maka dari itu keadaan atau kondisi bungkernya terjaga dari lumut dan kerusakan lainnya, hanya saja bagian pintu bunker sudah digabungkan dengan bangunan rumah warga tersebut. *Ketiga*, bunker di Gampong Ketapang tidak terawat, dikarenakan telah dijadikan sebagai tempat ternak unggas yaitu ayam dan itik. Kebijakan dan kepedulian pemerintah Aceh Selatan terhadap bunker Jepang. sampai saat ini ketiga tersebut tidak ada perhatian dari pemerintah, baik itu perawatan maupun perlindungan terhadap bunker tersebut. Hal ini dikarenakan beberapa faktor yaitu yang pertama, tidak adanya kepedulian pemerintah terhadap bunker tersebut, hal ini merupakan bentuk rasa sakit hati masyarakat terhadap pihak Jepang yang telah menjajah wilayah Aceh, terkhususnya Aceh Selatan. Faktor kedua ialah pemerintah kurang akan pentingnya sebuah peninggalan sejarah, faktor ketiga ialah dengan keberadaan kedua bunker tersebut berada di lingkungan pemukiman warga yang padat.

**Kata Kunci: Peninggalan, Bunker, Jepang, Kecamatan, Tapaktuan**

## DAFTAR ISI

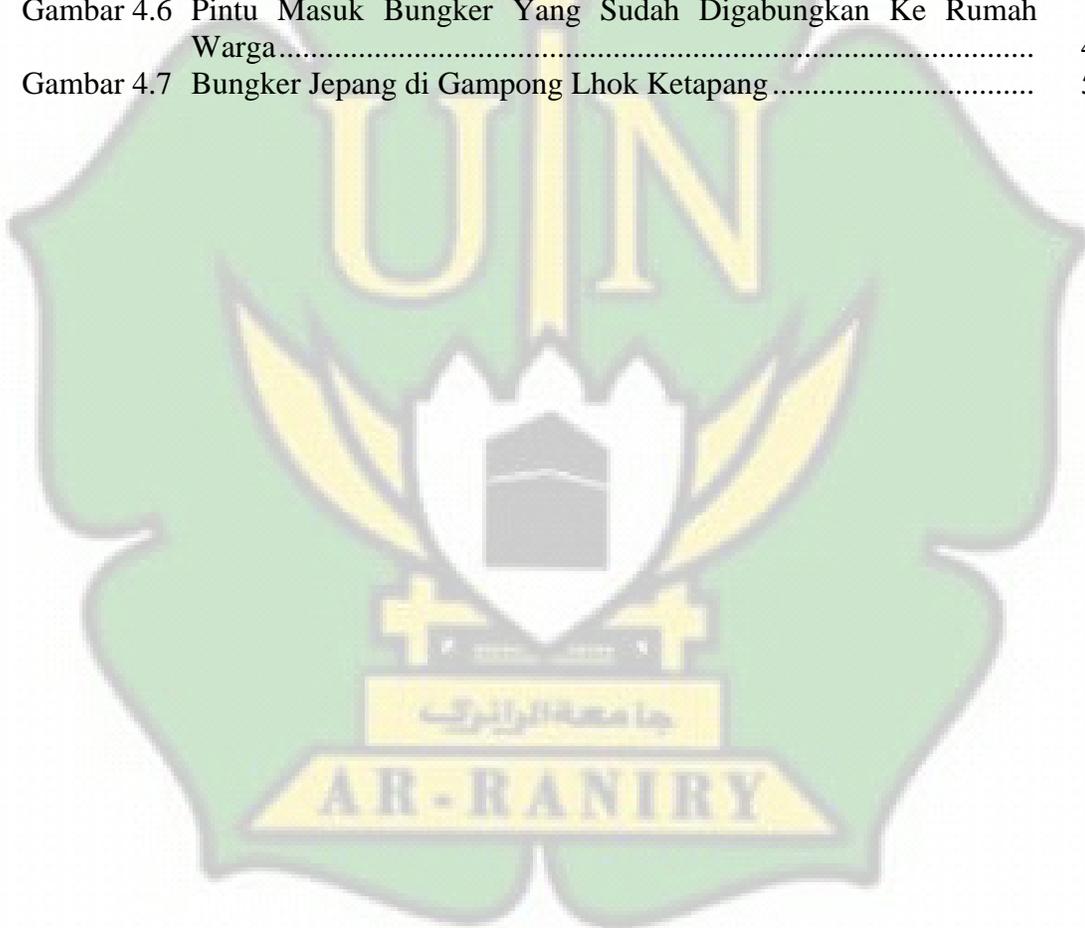
<b>LEMBARAN JUDUL</b>	
<b>PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>PENGESAHAN SIDANG</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN</b>	
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Penjelasan Istilah.....	6
F. Kajian Pustaka .....	8
G. Sistematika Penulisan.....	11
<b>BAB II: LANDASAN TEORI</b>	
A. Peninggalan.....	13
B. Bunker Jepang .....	15
C. Cagar Budaya .....	17
D. Situs Sejarah.....	19
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian.....	22
B. Sumber Data.....	22
C. Subjek Penelitian.....	24
D. Instrument Pengumpulan Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data.....	26
<b>BAB IV: PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Penelitian .....	29
1. Kondisi Geografis .....	29
2. Mata Pencarian.....	31
3. Kondisi Ekonomi .....	32
4. Kondisi Sosial Budaya .....	33
B. Masa Pendudukan Jepang di Aceh Selatan.....	32
C. Sejarah Bunker Jepang .....	41

D. Sebaran Bunker Jepang Kecamatan Tapaktuan .....	43
1. Bunker Jepang di Gampong Pasar .....	46
2. Bunker Jepang di Gampong Hilir .....	48
3. Bunker di Gampong Lhok Ketapang .....	50
E. Keadaan dan Fungsi Bunker Jepang Saat ini di Tapaktuan .....	51
F. Kebijakan dan Kepedulian Pemerintah Aceh Selatan Terhadap Situs Cagar Budaya Jepang di Tapaktuan.....	55
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	59
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Posisi Keberadaan Bunker Jepang di Kecamatan Tapaktuan .....	44
Gambar 4.2	Pintu Masuk Bunker Gampong Pasar .....	46
Gambar 4.3	Lubang Pengintaian/Jendela bunker .....	47
Gambar 4.4	Bentuk Dan Kondisi Jendela Bagian Kiri Dan Belakang Bunker Jika Dilihat Dari Arah Pintu Masuk Bunker Jepang .....	48
Gambar 4.5	Bentuk dan keberadaan bunker di Gampong Hilir .....	49
Gambar 4.6	Pintu Masuk Bunker Yang Sudah Digabungkan Ke Rumah Warga .....	49
Gambar 4.7	Bunker Jepang di Gampong Lhok Ketapang .....	50



## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masyarakat terbentuk melalui sejarah panjang, jalan berkelok-kelok, selangkah demi selangkah. Pada titik-titik tertentu artefak-artefak yang ada atau tercatat hingga saat ini yang menjadi cagar budaya.<sup>1</sup> Sementara warisan budaya merupakan salah satu jenis warisan, warisan budaya leluhur memiliki arti penting sebagai sumber inspirasi bagi kehidupan bangsa saat ini dan di masa mendatang. Ada berbagai definisi yang menjelaskan mengapa warisan budaya merupakan aset yang harus dilindungi.

Pelestarian Bangunan Cagar Budaya adalah bangunan buatan manusia yang berupa satuan-satuan atau kelompok-kelompok, bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang telah berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau yang mewakili kurun waktu tertentu sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun. Tua dan memiliki nilai warisan budaya penting dalam hal sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya.<sup>2</sup> Berbagai warisan budaya lokal memungkinkan kita menemukan kearifan lokal dalam menghadapi permasalahan yang muncul di masa lampau. Persoalannya, kearifan lokal sering dianggap tidak relevan dengan masa kini atau masa depan.

---

<sup>1</sup> Agus Dono Karmadi, “Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya”, (Makalah), Disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah pada 8-9 Mei 2007, hal. 1.

<sup>2</sup> Septina Alrianingrum, “Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan Sebagai Sumber Belajar”, (Tesis tidak dipublikasi), Universitas Sebelas Maret, 2010, hal. 26.

Akibatnya, banyak warisan budaya yang telah melewati ujian waktu, dan keberadaannya telah diabaikan, dan bahkan disalahgunakan. Benda-benda bersejarah yang telah menjadi cagar budaya merupakan contoh cagar budaya. Benda cagar budaya memiliki makna sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan budaya yang sangat besar. Selanjutnya, nilai-nilai budaya dapat digunakan untuk mempromosikan identitas bangsa melalui warisan budaya. Mengingat pentingnya warisan budaya, masyarakat umum harus dibuat sadar akan keberadaan aset warisan budaya tersebut.

Dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 yang dimaksud dengan “benda cagar budaya” adalah benda buatan manusia dan alam yang mempunyai nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, dan budaya, sedangkan “situs” adalah tempat yang mengandung atau diduga mengandung unsur budaya. benda cagar budaya (pasal 2 UU No. 5 Tahun 1992). Sedangkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pasal 1<sup>3</sup> yang dimaksud Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Arkeologi, suatu disiplin ilmu yang berusaha mengungkap kehidupan manusia di masa lalu melalui benda-benda yang ditinggalkan, mempelajari benda-benda dan situs-situs warisan budaya secara khusus. Sebaliknya, sejarah ialah berusaha untuk mengungkap kehidupan manusia di masa lampau melalui bukti-bukti tertulis yang tertinggal.<sup>4</sup> Benda-benda alam dan buatan manusia yang dimanfaatkan oleh manusia, serta sisa-sisa biota yang berkaitan dengan kegiatan manusia atau sejarah manusia, dapat bergerak atau tidak bergerak merupakan satu kesatuan atau kelompok benda cagar budaya. Struktur warisan budaya terdiri dari elemen tunggal atau ganda yang berdiri bebas dan berbaur dengan bentukan alam.

Struktur bersejarah adalah peninggalan arkeologis, karya orang-orang yang pernah tinggal di suatu lokasi; dibangun dengan metode, struktur, dan bahan sederhana yang dianggap kokoh dan kuat pada saat itu, yang berasal dari daerah itu sendiri. Rumah, jembatan, makam, bunker, dan struktur lainnya adalah bukti nyata kehidupan masyarakat dan kemajuan budaya masa lalu. Semua bangunan memiliki keunggulannya masing-masing dalam hal menjalani kehidupan dan kelangsungan hidup.

Hasilnya, bangunan bersejarah yang ditemukan oleh penulis melalui penelitian lapangan dapat ditemukan di lima lokasi di Kabupaten Tapaktuan:

---

<sup>4</sup> Agus Dono Karmadi, "Budaya Lokal.....", hal. 3.

Gampong Gampong Lhok Ketapang (berupa bunker Jepang), Gampong Hilir (berupa satu Pilbox), Gampong Pasar (dalam bentuk satu Pibox), dan di Jalan Merdeka (dalam bentuk satu bunker). Menurut pengamatan awal penulis di lapangan, bunker yang ada di Kabupaten Tapaktuan kini terbengkalai dan tidak terawat. Bunker dapat ditemukan di seluruh Kabupaten Tapaktuan, antara lain Gampong Pasar, Gampong Hilir, Gampong Lhok Bengkuang, dan Gunung Gampong Pantan Lebar.

Berdasarkan latar belakang di atas maka, penulis tertarik untuk menulis tentang “Peninggalan Bunker Jepang Sebagai Cagar Budaya di Situs Tapaktuan Aceh Selatan”, hal ini berkaitan dengan rasa kepedulian penulis terhadap semua tinggalan sejarah yang ada di Tapaktuan, diantaranya ialah situs Bunker Jepang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalahnya adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Bunker Jepang di Tapaktuan?
2. Bagaimana keadaan dan fungsi Bunker Jepang saat ini di Tapaktuan?
3. Bagaimana kebijakan dan kepedulian pemerintah Aceh Selatan terhadap situs cagar budaya Jepang di Tapaktuan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Keberhasilan penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta bahwa daerah penelitian memiliki situs arkeologi berupa potensi bunker Jepang, berdasarkan permasalahan penelitian yang diajukan. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejarah Bunker Jepang di Tapaktuan.
2. Untuk mengetahui keadaan dan fungsi Bunker Jepang saat ini di Tapaktuan.
3. Untuk mengetahui kebijakan dan kepedulian pemerintah Aceh Selatan terhadap situs cagar budaya Jepang di Tapaktuan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian dalam skripsi ini adalah :

#### **1. Manfaat Akademis**

Temuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan bagi peneliti dan masyarakat lainnya, serta sebagai informasi sejarah bagi pembaca untuk dipelajari dan menambah pengetahuan khususnya mengenai peninggalan budaya arkeologi berupa bunker.

#### **2. Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi Penulis**

Dapat menambah pengetahuan penulis tentang keberadaan peninggalan Jepang di Tapaktuan, serta pengalaman penulis dalam menulis karya ilmiah.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat dikalangan masyarakat, para pelajar, pemerintah, dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi.

### E. Penjelasan Istilah

Sangat penting untuk menjelaskan beberapa istilah ilmiah yang digunakan dalam karya ini untuk mengurangi kebingungan pembaca. yaitu :

1. Peninggalan

Kata peninggalan berasal dari kata tinggalan, yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti barang yang ditinggalkan, sisa dan peninggalan.<sup>5</sup> Sisa-sisa dan dokumen adalah contoh peninggalan sejarah. Peninggalan adalah suatu tinggalan yang tidak disengaja seperti barang fisik atau bangunan fisik, serta peninggalan spiritual. Dokumen adalah catatan sejarah tentang peristiwa yang berisi pendapat dan pemikiran manusia. Dokumen-dokumen ini sengaja ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi informasi. Misalnya batu tulis, catatan harian, daun lontar, relief candi, dan koran. Peninggalan sisa yang dimaksud dalam penelitian ini antara lain peninggalan bunker Jepang yang ditemukan di dua gampong di Kabupaten Tapaktuan.

2. Bunker Jepang.

Bunker menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tempat

---

<sup>5</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 1067.

perlindungan yang ada di bawah tanah.<sup>6</sup> Selain itu, bunker diartikan sebagai bangunan militer Jepang yang dibangun di setiap pantai sebagai tempat menyimpan senjata, pos jaga, dan lokasi pengintaian serangan yang akan datang.<sup>7</sup>

### 3. Cagar Budaya

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, cagar budaya adalah suatu perlindungan hukum bagi sisa-sisa terakhir kehidupan manusia yang diperkirakan hampir punah.<sup>8</sup> Definisi lain dari cagar budaya adalah kawasan dengan warisan budaya khas yang mengandung nilai-nilai luhur yang dilindungi oleh pemerintah dengan membatasi pengaruh modernisasi, seperti dengan melarang pembangunan bangunan dengan ciri budaya (modern) lain di kawasan tersebut.<sup>9</sup>

### 4. Situs Sejarah

Situs menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tempat ditemukannya benda-benda purbakala.<sup>10</sup> Sementara itu, sejarah terdiri dari peristiwa yang terjadi di masa lalu.<sup>11</sup> Oleh karena itu, situs sejarah didefinisikan sebagai lokasi yang mengandung atau diduga mengandung benda cagar budaya, termasuk lingkungan

---

<sup>6</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hal. 236.

<sup>7</sup> Irfan Mulyadi, *Eksistensi dan Pelestarian.....*, hal. 6.

<sup>8</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Kamus Besar Bahasa .....*, hal.249.

<sup>9</sup> Septina Alrianingrum, *Cagar Budaya Surabaya.....*, hal. 26.

<sup>10</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Kamus Besar Bahasa.....*, hal. 1479

<sup>11</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa , *Kamus Besar Bahasa .....*, hal. 1382.

yang diperlukan untuk keamanannya.

## **F. Kajian Pustaka**

Secara umum, penelitian ini dilakukan dengan mengkonsultasikan sejumlah penelitian dan karya serupa lainnya:

Karya yang ditulis oleh Irfan Mulyadi berjudul “Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang Sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue”.<sup>12</sup> Skripsi ini menjelaskan tidak adanya kepedulian masyarakat terhadap lokasi pembangunan bunker yang tertinggal maupun yang ada disekitarnya menyebabkan bangunan tersebut terbengkalai dan digunakan untuk kepentingan negatif seperti menjadikan bunker sebagai tempat pembuangan sampah. Oleh karena itu, penulis berharap kepada pemerintah daerah dan masyarakat untuk menjaga dan melindungi situs cagar budaya ini dalam bentuk bangunan bunker, agar tetap eksis di masyarakat dan menjadi bagian penting dari Kabupaten Simeulue. Pelestarian bunker ini dapat menjadi tujuan wisata bagi pengunjung domestik dan internasional, serta sumber informasi bagi generasi mendatang di bidang sejarah, arkeologi, dan budaya.

Karya yang ditulis Uswatun Hasanah dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga”.<sup>13</sup> Menurut skripsi ini, Mukim Lamnga memiliki 14 benteng Jepang yang tersebar di tiga gampong

---

<sup>12</sup> Irfan Mulyadi, "Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang Sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue", (Skripsi tidak dipublikasi), Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, hal. 52

<sup>13</sup> Uswatun Hasanah, “Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga”, (Skripsi tidak dipublikasikan), Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, 2022, hal. 66.

(gampong). Satu benteng berada di kolam, sepuluh berada di pantai, dan tiga lagi berada di areal kebun masyarakat. Benteng ini terbuat dari beton yang sangat kuat, sehingga keutuhannya tetap terjaga meski tidak dilakukan pemeliharaan. Keutuhan 14 benteng mencapai 68%, dengan struktur benteng utuh dan sisanya rusak; bahkan ada dua benteng yang hanya ada di lantai akibat perang pada masa pendudukan Jepang.

Karya yang oleh Ahmad Ziadi dengan judul “Benteng Jepang di Gampong Benteng Kota Sigli”.<sup>14</sup> Skripsi ini menjelaskan terdapat dua buah benteng di Gampong Benteng dua benteng persegi, tiga benteng setengah lingkaran, satu benteng persegi panjang, satu benteng bundar, dan satu benteng yang bentuknya tidak diketahui adalah di antara empat tipologi benteng. Semua benteng di Gampong Benteng dibangun dengan menggunakan teknologi pengecoran yang masih digunakan sampai sekarang, dengan batu dan pasir yang dicampur dengan semen untuk perekatnya.

Karya yang ditulis oleh Alip Ramadhan dengan judul “Identifikasi Bentuk dan Fungsi Bunker Jepang di Pulau Lae-Lae”. Skripsi ini menjelaskan bahwa di Pulau Lae-Lae, ada dua jenis bunker Jepang: bunker 1 terlihat seperti tangga, dan bunker 2 terlihat seperti huruf Z. Bentuknya bervariasi, teknologi (bahan penyusun), dan lokasi bunker Jepang di Lae Pulau -Lae menunjukkan fungsinya..

---

<sup>14</sup> Ahmad Ziadi, “Benteng Jepang di *Gampong* Benteng Kota Sigli, (Skripsi tidak dipublikasi), Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Ar-Raniry, Banda Aceh, hal. 51.

Artikel yang ditulis oleh Andi Hardianti, Aswati M dan Sasadara Hayunira dengan judul "Identifikasi Kerusakan dan Bentuk Penanganan Bunker Pada Masa perang Dunia Ii di Kawasan Lanud Tni Au Haluoleo Kecamatan Ranomeeto Konawe Selatan".<sup>15</sup> Di dalam artikel ini menjelaskan tentang Kerusakan mekanis yang terjadi pada bangunan bunker merupakan jenis kerusakan. Retak tarik dan retak kompresi adalah dua jenis kerusakan mekanis. Kehadiran retak horizontal membedakan retak tekan dari retak tekan. Kehadiran retakan vertikal membedakan retakan tekan dari retakan tekan. Upaya penanggulangan kerusakan bangunan bunker yaitu dengan penambahan sloof untuk memperkuat dinding bangunan bunker, penambahan sloof diterapkan pada retakan pada bangunan bunker, sedangkan pembersihan mekanis dilakukan untuk mengatasi kerusakan pelapukan, pembersihan mekanis dilakukan pada tumbuhan lumut yang ada di permukaan dinding bunker dan di dinding dalam bunker.

Jurnal Rihlah, Vol. III, No. 1, 2015, yang ditulis oleh Muhammad Husni dengan judul "Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang".<sup>16</sup> Dalam artikel ini menjelaskan bagaimana Jepang menduduki Indonesia selama tiga setengah tahun Pendudukan Jepang di Indonesia berlangsung dari tahun 1942 hingga 1945. Umat Islam bersimpati dengan pengaruh pemerintah Jepang, di mana penduduk asli

---

<sup>15</sup> Hardanti, A., M, A., & Hayunira, S., "Identifikasi Kerusakan dan Bentuk Penanganan Bunker Pada Masaperang Dunia Ii di Kawasan Lanud Tni Au Haluoleo Kecamatan Ranomeeto Konawe Selatan", *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi*, Vol.5, No.1, Juni 2021, hal. 35 – 48.

<sup>16</sup> Muhammad Husni, "Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang". *Jurnal Rihlah*, Vol. III, No.1, 2015, hal. 60.

diajarkan pelatihan militer untuk pelajar, sarjana, dan umat Islam pada umumnya. Akibatnya, posisi ummat Islam meningkat pada masa pendudukan Jepang. Selain itu, dibentuk organisasi-organisasi untuk merevitalisasi perjuangan kemerdekaan Indonesia.

Dari beberapa tinjauan pustaka di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa kajian tersebut memiliki dua fokus: *pertama*, mengkaji persepsi masyarakat terhadap peninggalan Jepang dan *kedua*, mengkaji bentuk-bentuk benteng pertahanan Jepang. Yang membedakan penelitian ini dengan dua penelitian lainnya adalah melihat kondisi, bentuk, dan fungsi bunker yang ada di Kabupaten Tapaktuan. Peneliti juga mengkaji kebijakan dan kepedulian pemerintah terhadap peninggalan sejarah tersebut.

### **G. Sistematis Pembahasan**

Penulis membagi skripsi ini menjadi lima bab untuk memudahkan dalam menggambarkan pembahasan pada masing-masing topik dan agar tersusun dan saling terkait antara bab satu dan lima.. Adapun format penulisan yang penulis digunakan dalam penelitian ini ialah buku *Pedoman Penulisan Skripsi Untuk Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2021*.<sup>17</sup>

**Bab pertama** merupakan bab pendahuluan yang menjelaskan tentang latar

---

<sup>17</sup> Abdul Manan, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*, (Banda Aceh Tahun 2021).

belakang masalah, rumusan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pengertian istilah, tinjauan pustaka, dan sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** berisi tentang landasan teori yaitu berkenaan dengan teori peninggalan, bunker Jepang, cagar budaya dan situs sejarah.

**Bab Ketiga** meliputi metode penelitian, yaitu jenis penelitian, sumber data, informan penelitian, teknik pengumpulan data dan analisis data.

**Bab Keempat** berisikan tentang pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu terdiri dari gambaran lokasi penelitian, masa pendudukan Jepang di Aceh Selatan, sebaran bunker Jepang di Kecamatan Tapaktuan, Keadaan dan Fungsi bunker Jepang saat ini di Kecamatan Tapaktuan dan kebijakan, dan kepedulian pemerintah Aceh Selatan terhadap situs cagar budaya Jepang di Tapaktuan.

**Bab Kelima** merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang penulis kemukakan. Kemudian disertai dengan saran atau kritik agar nantinya menjadi masukan untuk semua pihak terutama terhadap penulis sendiri.

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **A. Peninggalan**

Kata peninggalan berasal dari kata tinggalan, yang dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berarti barang yang ditinggalkan, sisa dan peninggalan.<sup>18</sup> Sisa-sisa dan dokumen adalah contoh peninggalan sejarah. Peninggalan adalah suatu tinggalan (yang tidak disengaja) berupa barang fisik atau bangunan fisik, maupun peninggalan spiritual. Dokumen adalah laporan peristiwa yang berisi pandangan dan pemikiran manusia dari masa lalu dan secara sadar ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi informasi. Batu tulis, catatan harian, daun lontar, relief candi, dan surat kabar adalah beberapa contohnya.”<sup>19</sup>

Oleh karena itu, peninggalan yang disebutkan dalam penelitian ini termasuk peninggalan yang masih dapat dijumpai, khususnya peninggalan bunker Jepang yang ditemukan di Tapaktuan. Ciri-ciri tinggalan arkeologi ini dapat dibedakan menjadi tiga bagian:<sup>20</sup>

#### 1. Artefak

Menurut *kamus Cambridge*, artefak adalah "benda yang dibuat oleh seseorang, seperti alat atau hiasan, terutama yang memiliki kepentingan sejarah".

Artefak secara umum didefinisikan sebagai suatu benda yang diciptakan langsung

---

<sup>18</sup> Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hal. 111

<sup>19</sup> Moh Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Pt. Ghalia Indonesia, 1983), hal. 23.

<sup>20</sup> Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Sleman, hal. 33-34

oleh manusia dan dapat dipindahkan (digerakkan) oleh manusia tanpa menyebabkan kerusakan atau kehancuran benda tersebut. Selama bisa dibawa oleh manusia, artefak bisa dibuat dari berbagai bahan dan ukuran. Periodisasi penting dalam analisis artefak karena memungkinkan kita menentukan interpretasi item apa yang digunakan, intensitas penggunaan, konsekuensi untuk kehidupan sehari-hari, serta proses sosial yang diperlukan untuk membuat artefak.

## 2. Ekofak

Menurut *Kamus Cambridge*, ekofak atau biofak adalah "bahan organik yang ditemukan di situs arkeologi yang memiliki makna arkeologi." Objek lingkungan seperti batuan, topografi, dan fosil adalah contoh dari ekofak dalam bentuk alaminya.

## 3. *Feature*

Dalam arkeologi, fitur didefinisikan sebagai "kumpulan satu atau lebih konteks yang mewakili beberapa aktivitas non-portabel manusia yang memiliki karakteristik vertikal dalam kaitannya dengan stratigrafi situs." Ciri-ciri tersebut kemudian menjadi bukti kehidupan manusia yang lahir dan berkembang dari waktu ke waktu, menjadi bagian penting dari aktivitas manusia. Biasanya, fitur yang menggabungkan beberapa objek yang dapat diprediksi menjadi satu kesatuan tidak dapat diidentifikasi, apalagi didefinisikan dan diinterpretasikan. Kehadiran fitur memungkinkan para arkeolog untuk lebih memperhatikan situs kuno, memberikan

gambaran yang lebih lengkap tentang signifikansi temuan tersebut.<sup>21</sup>

## B. Bunker Jepang

Bangunan pertahanan juga dikenal sebagai bunker, adalah struktur militer yang dibangun untuk melindungi instalasi, wilayah, atau pasukan tentara dari serangan musuh atau untuk menguasai suatu wilayah.<sup>22</sup> Seluruh bunker dibangun menggunakan cor, yang merupakan campuran semen, pasir, dan kerikil. Teknik cast dipadukan dengan teknik loose. Pemakaian lepas digunakan terutama untuk menghaluskan dinding luar dan dalam bunker.<sup>23</sup>

Bunker ini dikenal sebagai *fort* dalam bahasa Inggris dan *kasteel* (di Belanda). Istilah benteng berasal dari bahasa latin *fortise* yang berarti kokoh, kuat, sentausa, atau tahan lama. Bunker, sebagaimana didefinisikan di atas, adalah struktur kokoh dan kuat yang digunakan untuk perlindungan dan pertahanan dari serangan musuh. Bunker erat kaitannya dengan pertahanan dan perlindungan, menurut uraiannya, karena benteng berfungsi sebagai tempat berlindung bagi mereka yang tinggal di dalamnya dan merupakan simbol pertahanan.<sup>24</sup>

Menurut teori pertahanan, siapa yang tidak berani menyerang lawannya akan

---

<sup>21</sup> Pusat Penelitian Arkeologi dan Interpretasi....., hal. 34

<sup>22</sup> Moeliono, *Kamus Besar Bahasa.....*, hal. 103

<sup>23</sup> Muhammad Chawati., “Model Pertahanan Jepang di KabupatenLumajang dan Jember, JawaTimur: Tipologi dan Arah Sasaran”, *Berkala Arkeologi*, Vol. 35, No. 2, 2015, hal. 163–78.

<sup>24</sup>Agung Budhiman, “Benteng Menaea Abad XIX di Pulau Bidadari, Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)”, Universitas Indonesia, 1992, hal. 1.

menjadi mangsa lawannya, sehingga setiap negara berusaha untuk memperkuat diri agar dapat mempertahankan diri dari serangan negara lain atau berekspansi ke negara lain untuk memperluas wilayahnya. Menurut teori organisme, ada hubungan antara ruang yang satu dengan ruang yang lain, sehingga siapa yang mendapatkan ruang yang lebih besar akan mendapatkan ruang yang memberikan kesempatan lebih banyak bagi bangsa yang bersangkutan.<sup>25</sup>

Bangunan pertahanan diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan tujuannya: struktur pertahanan permanen dan struktur pertahanan medan. Struktur pertahanan permanen adalah struktur pertahanan yang telah berdiri kokoh dan diperkuat untuk tujuan pertahanan. Karena membutuhkan banyak sumber daya dan waktu untuk membangunnya, struktur pertahanan ini biasanya didirikan selama masa damai atau tidak ada perang. Tujuan utama dari struktur pertahanan ini adalah untuk memberikan perlindungan jika terjadi serangan yang tidak terduga.

Di sisi lain bangunan pertahanan, adalah struktur pertahanan sementara yang berfungsi terutama sebagai tempat berlindung selama serangan dan didirikan secara mendadak selama perang. Akibatnya, untuk kemudahan konstruksi, struktur pertahanan ini biasanya terbuat dari bahan ringan seperti kayu atau tanah. Bangunan pertahanan diklasifikasikan menjadi dua jenis berdasarkan bentuknya: tembok pembatas yang mengelilingi suatu wilayah, dengan bahan seperti kayu, tanah, batu, dan karang tergantung pada lokasi dan sumber daya yang tersedia, dan bangunan

---

<sup>25</sup> Imam Hidayat dan Mardiono, *Geopolitik*, (Surabaya:Usaha Nasional, 1983), hal.40-41.

pertahanan berupa sekelompok bangunan yang dibangun berdekatan. atau di area yang sama, seperti markas tentara dan gudang.

Bunker adalah jenis struktur pertahanan militer. Bunker biasanya dibangun di bawah tanah agar tidak terlihat oleh musuh. Bentuk bunker berubah tergantung tujuannya. Bunker yang dibangun di atas tanah dirancang untuk menghadapi dan mengantisipasi serangan musuh secara langsung, sedangkan bunker yang dibangun di bawah tanah dirancang untuk pertahanan, tempat peristirahatan, dan penyimpanan perbekalan perang.

Struktur pertahanan Jepang biasanya dibangun di dua lokasi: sepanjang pantai sebagai garis pertahanan luar dan pedalaman sebagai garis pertahanan dalam. Benteng seperti yang digunakan oleh Belanda, Inggris, dan Portugis di masa lalu tidak lagi dibutuhkan dalam sistem militer modern. Sebagai garis pertahanan luar, Jepang membangun kotak obat di sepanjang pantai dan mengandalkan gua alam dan buatan sebagai garis pertahanan dalam.

### **3. Cagar Budaya**

Cagar budaya adalah bagian dari warisan budaya yang meliputi artefak, situs, kawasan, dan perairan yang harus dilestarikan karena mempunyai nilai sejarah. Berikut jenis cagar budaya yang disebutkan dalam Pasal 1 UU No 11 Tahun 2010:

- a. Bangunan adalah suatu struktur bangunan yang memiliki atap dan terbuat dari bahan alami atau buatan untuk memenuhi kebutuhan ruang.

- b. Struktur adalah kumpulan konstruksi yang diciptakan oleh alam dan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang bagi kegiatan alam, serta sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan manusia..
- c. Situs adalah suatu tempat yang ada di darat atau di bawah air yang menampung benda, bangunan, atau struktur cagar budaya yang diciptakan oleh aktivitas manusia serta bukti peristiwa masa lalu.
- d. Satuan ruang geografis yang mencakup dua atau lebih situs warisan budaya yang berdekatan dan memiliki karakteristik ruang yang berbeda.

Monumen dalam pengertian cagar budaya adalah bagian benda atau kumpulan benda bergerak atau tidak bergerak, serta sisa-sisa yang dibuat dengan tangan, menurut Monumenten Ordonantie stbl 1831 pasal 1. Benda, karya arsitektur, dan bangunan cagar budaya dapat diajukan sebagai benda cagar budaya, karya arsitektur, dan bangunan cagar budaya apabila memenuhi kriteria sebagai berikut, sesuai dengan Pasal 5 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010.:

1. Berusia di atas lima puluh tahun.
2. Memiliki masa terkecil lima puluh tahun.
3. Memiliki ciri budaya yang memperkuat kepribadian bangsa.<sup>26</sup>

Menurut Pasal (6), warisan budaya dapat berupa benda-benda alam atau buatan yang digunakan oleh manusia, serta tinggalan biologis yang berkaitan

---

<sup>26</sup> Andi Muhammad Said, *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013 Pengelolaan Cagar Budaya*, (Makassar :Yayasan Pendidikan Mohammad Nasir, 2013, hal. 31.

dengan sejarah manusia, yang semuanya dikelompokkan menjadi satu. Benda cagar budaya memiliki karakteristik yang sangat berbeda, seperti langka, rapuh, tidak terbarukan, dan tidak dapat diciptakan kembali dengan menggunakan teknologi atau bahan yang sama, yang sangat signifikan karena ada bukti pada benda atau struktur tersebut. Aktivitas manusia dapat ditelusuri kembali ratusan tahun ke periode Hindu atau Budha.<sup>27</sup>

#### 4. Situs Sejarah

Menurut Pasal 1 angka 5 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, Situs Cagar Budaya adalah “suatu lokasi di darat dan/atau di perairan yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia. atau bukti kejadian di masa lampau.” Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, situs sejarah adalah tempat ditemukannya benda-benda purbakala.<sup>28</sup>

Sumber materi (bangunan, alat, senjata), sumber tertulis (dokumen), dan sumber lisan merupakan tiga jenis sumber sejarah berdasarkan formatnya (hasil wawancara). Sumber objek termasuk situs sejarah karena tergolong bangunan, candi, atau monumen, berbeda dengan ketiga sumber sejarah tersebut di atas.<sup>29</sup>Situs

---

<sup>27</sup> Wibowo, A., B. “Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat”, *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, Vol. 8, No. 1, Juni 2014, hal. 2.

<sup>28</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa.....*, hal. 1078.

<sup>29</sup> Wasino, *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang Press, 2007), hal. 34.

sejarah dapat dijadikan sebagai sumber sejarah untuk menyajikan fakta yang lebih dapat dipertanggungjawabkan dan benar.

Situs sejarah dapat digunakan untuk berbagai tujuan. Selain untuk penelitian arkeologi, situs sejarah juga dapat dimanfaatkan untuk wisata budaya dan sebagai sumber belajar siswa, dimana siswa dapat berlatih menganalisis peristiwa sejarah berdasarkan bukti-bukti sejarah yang ditemukan pada situs-situs tersebut. Pemanfaatan situs sejarah sebagai sumber pembelajaran sejarah secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah. Ketika situs sejarah dijadikan sebagai sumber belajar sejarah, maka menjadi media pembelajaran alternatif strategis yang meningkatkan minat dan pemahaman siswa terhadap materi yang berkaitan dengan situs sejarah tersebut, sehingga secara tidak langsung meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

Siswa juga dapat menggunakan situs sejarah untuk membantu mereka menganalisis peristiwa masa lalu dan menyatukannya menjadi sebuah cerita yang lengkap. Karena sejarah adalah peristiwa masa lampau, maka tidak mungkin peristiwa sejarah disajikan secara nyata ketika belajar sejarah.<sup>30</sup> Tujuan sejarah sebagai peristiwa yang bersifat *one-of-a-kind* adalah peristiwa sejarah hanya terjadi satu kali dan tidak dapat terulang dua kali dengan cara yang persis sama, Akibatnya,

---

<sup>30</sup> Inayah Dwi Lestari, "Efektifitas Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah di Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sman 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang", (Skripsi tidak dipublikasi), Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, 2011, hal. 34-35.

peristiwa sejarah tidak bisa didiskusikan di kelas. Akibatnya, guru dapat menggunakan situs sejarah sebagai sumber belajar untuk membantu siswa dalam mengingat kembali peristiwa sejarah tersebut..



## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **A. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif yang disebut dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan adalah studi tentang sejarah proses saat ini, interaksi semua hal sosial, individu, kelompok, lembaga, dan masyarakat dalam konteks tertentu. Menggunakan pemeriksaan deskriptif foto atau lukisan, serta hubungan antara fenomena yang diamati.<sup>31</sup>

Metode kualitatif ini digunakan karena berbagai alasan, antara lain karena lebih adaptif dan lebih mudah menghadapi berbagai realitas; itu secara langsung menyatakan sifat hubungan antara peneliti dan responden, memungkinkan mereka untuk beradaptasi, dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola nilai yang dihadapi oleh peneliti. Pemeriksaan ini dilakukan di Kec. Tapaktuan, Kabupaten Tapaktuan, dan difokuskan pada dua gampong, yang dimana lokasi pembangunan bunker Jepang masih dapat ditemukan di Gampong Pasar dan Gampong Hilir..

### **B. Sumber Data**

Sumber data merupakan faktor penting karena mempengaruhi kualitas hasil penelitian. Selanjutnya, sumber data harus diperhatikan saat menentukan metode pengumpulan data. Studi ini menggunakan dua jenis data, yaitu:

---

<sup>31</sup> Johnny Ibrahim, *Metode Penelitian Hukum Normatif*, (Depok: Prenadamedia Group, 2018), hal.3.

### 1. Data primer

Data primer adalah informasi yang berasal dari sumber asli atau pertama. Informasi ini tidak tersedia dalam bentuk kompilasi atau file. Informasi ini harus diperoleh dari sumber atau dalam istilah teknis, responden, yaitu orang-orang yang digunakan sebagai objek penelitian atau sebagai sarana untuk memperoleh informasi/data. Maka dari itu, data primer dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi penelitian tentang peninggalan Bunker Jepang sebagai cagar budaya pada situs sejarah di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Wawancara diperoleh dari tokoh terkait yaitu *pertama*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata yang kini telah bergabung dengan Dinas Kebudayaan dan pendidikan Kabupaten Aceh Selatan. *Kedua*, kepada tokoh masyarakat di sekitar Bunker Jepang, yaitu khususnya masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut yang mengetahui tentang sejarah, keberadaan dan pengembangan Bunker Jepang.

### 2. Data sekunder

Sumber data yang tidak secara langsung memasok data ke pengumpul data disebut sebagai data sekunder. Orang atau dokumen lain adalah contohnya. Data sekunder adalah potongan informasi yang melengkapi data primer. Data sekunder penelitian ini berasal dari dokumen resmi seperti buku dan hasil penelitian seperti laporan dan jurnal. Selain itu, data sekunder untuk penelitian ini dikumpulkan melalui observasi dan dokumen yang diperoleh di lokasi penelitian.

### C. Informan Penelitian

Subjek penelitian adalah informan, yaitu orang-orang yang penulis dapatkan di lapangan, dan dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.<sup>32</sup>

### D. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan instrumen sebagai alat bantu dalam kegiatan penelitian di lapangan, agar berjalan secara konsisten dan terstruktur dalam prosedur pengumpulan data, dan peneliti memperoleh data dengan berbagai cara, yaitu:

#### a. Data Lapangan

Untuk mendapatkan data lapangan, seorang peneliti harus menggunakan tiga langkah utama dalam menadapatkan data lapangan yaitu penjajakan, survei dan eskavasi. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya memakai dua langkah saja yaitu penjajakan dan survei.<sup>33</sup> Dalam arkeologi, penjajakan dan survei adalah pengamatan/observasi lapangan terhadap tinggalan arkeologi untuk mendapatkan gambaran potensi data arkeologi dari suatu lokasi. Kajian dalam penelitian ini adalah mengamati bangunan bunker yang ada di Tapaktuan guna mengumpulkan data-data yang diperlukan dari wilayah studi.

---

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.132.

<sup>33</sup>Haris Sukendar, dkk, *Metode Penelitian Arkeologi*, (Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1999), hal. 22.

Dalam tahap penjajakan ini, Penulis mengunjungi situs tersebut, mencari, mengamati, dan mendokumentasikan tinggalan arkeologi berupa bunker Jepang di Tapaktuan. Penilaian tersebut kemudian dapat menjadi titik awal untuk mengembangkan strategi penelitian lebih lanjut, atau dapat langsung menghasilkan interpretasi situs berdasarkan catatan penulis.

#### b. Data keperpustakaan

Data Pustaka adalah data tertulis mengenai bunker Jepang yang akan dikaji, khususnya data yang dipublikasikan dari sumber-sumber arkeologi dan sejarah atau etnohistoris, khususnya buku, jurnal ilmiah, tesis, gambar, foto, dan peta.<sup>34</sup> Maka dari itu, penulis mencoba mencari dokumen- dokumen tersebut pada perpustakaan diantaranya perpustakaan UIN Ar- Raniry, Taman baca Fakultas Adab dan Humaniora dan Perpustakaan BCNB.

#### c. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk membangun makna dalam topik tertentu.<sup>35</sup> Sedangkan wawancara, menurut Arikunto Suharsimi, merupakan percakapan yang bertujuan. Percakapan dipimpin oleh dua orang: pewawancara, yang mengajukan pertanyaan, dan narasumber, yang menjawabnya. Wawancara dimulai dengan mengajukan beberapa pertanyaan terstruktur kepada informan, kemudian satu per

---

<sup>34</sup>*Ibid.*, hal. 21.

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif.....*, hal. 231.

satu secara mendalam untuk mengumpulkan informasi tambahan.<sup>36</sup> Peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang dianggap mengetahui keberadaan dan keadaan bunker saat ini, termasuk Dinas Kebudayaan dan Pendidikan dan seluruh penduduk kawasan bunker Jepang, untuk penelitian ini.

Selanjutnya penulis mengumpulkan berbagai data yang ditemukan di lapangan, baik berupa pengambilan foto seluruh informan data lapangan maupun gambar yang didokumentasikan dengan kamera, guna mendapatkan fakta yang memperkuat informasi terkait penemuan arkeologi di lapangan. Ini disebut sebagai "memotret benda cagar budaya" dalam arkeologi, seperti yang biasanya terjadi pada pengambilan gambar dokumenter yang mengutamakan konten daripada seni dan suasana.<sup>37</sup>

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan merekam semua percakapan selama proses wawancara yang melibatkan seluruh informan terpilih, serta memotret informan dan memotret bangunan bunker yang masih utuh untuk kepentingan penelitian.

### **E. Analisis Data**

Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang

---

<sup>36</sup> Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.

<sup>37</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Pedoman Teknis Fotografi Benda Cagar Budaya*, (Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat, 2000), hal. 4.

keberadaan bunker sebagai peninggalan arkeologi Jepang di Tapaktuan. Analisis dilakukan dalam dua tahap. Yang pertama adalah analisis data di lapangan, yang penulis ulangi beberapa kali sebelum menguji hasilnya. Kedua, analisis data terjadi setelah proses pengumpulan data selesai, terutama dengan analisis ulang yang tidak mungkin dilakukan di lapangan karena membutuhkan waktu yang relatif lama, sehingga data yang dianalisis merupakan hasil dokumentasi objek.<sup>38</sup>

Analisis data dalam penelitian ini didasarkan pada analisis arkeologi yang diklasifikasikan menjadi empat jenis, yaitu:

1. Analisis morfologi: mengidentifikasi benda yang diteliti oleh penulis di lapangan berupa situs bunker Jepang, mulai dari bentuknya, serta ukuran dari dua bangunan bunker tersebut.
2. Analisis jejak pakai: proses menganalisis bangunan bunker untuk sisa-sisa penggunaan masyarakat masa lalu dan sekarang dikenal sebagai analisis jejak-penggunaan. Investigasi ini bertujuan untuk menemukan empat lokasi bunker Jepang di Tapaktuan.<sup>39</sup> Penulis mencatat pemanfaatan bangunan bunker ini guna mendapatkan data yang dibutuhkan untuk skripsi, baik kegunaan positif maupun negatifnya, seperti gedung bunker di masyarakat digunakan sebagai tempat sampah.
3. Analisis Teknologi yaitu mengidentifikasi teknik pembuatan bunker Jepang

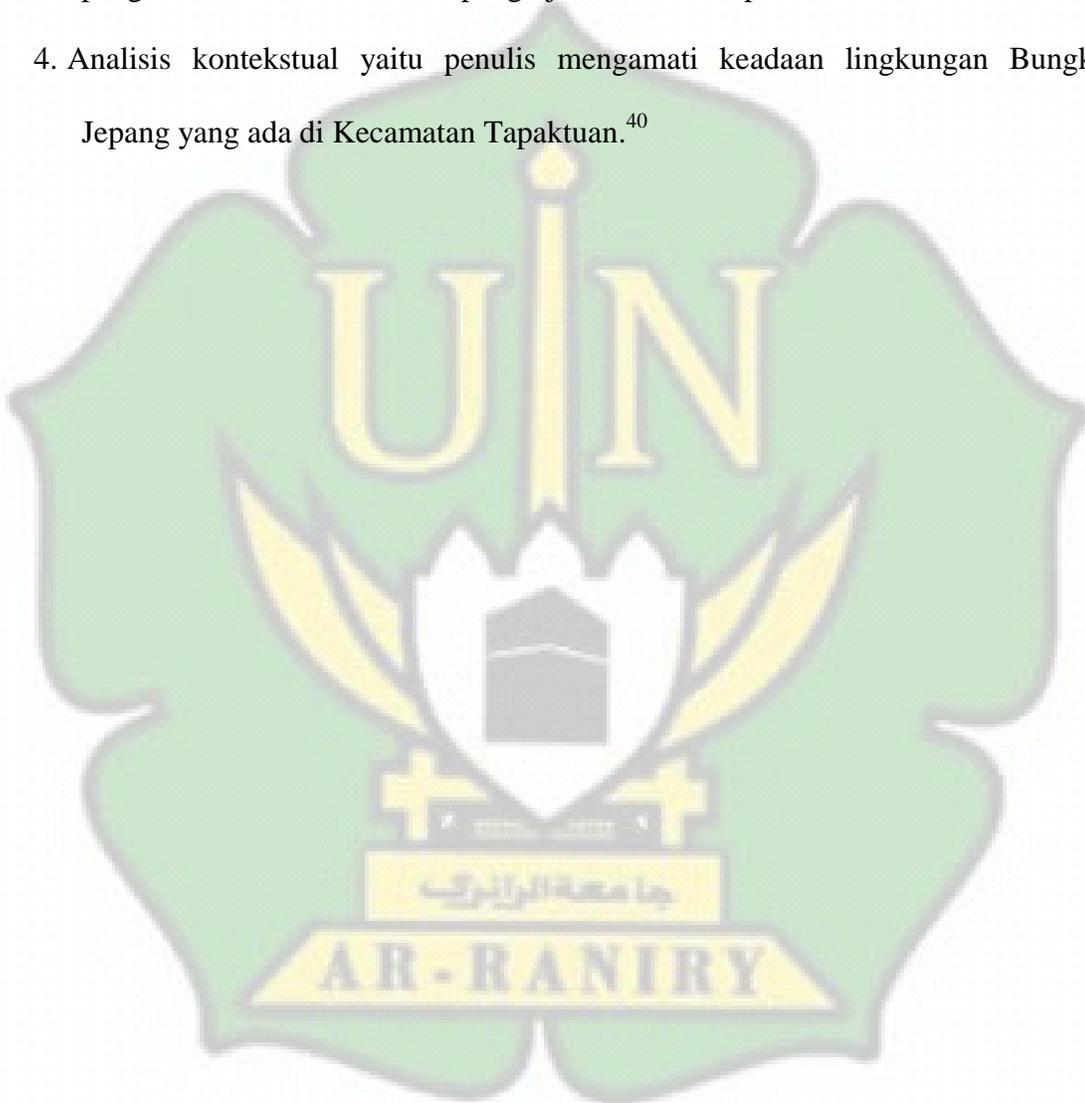
---

<sup>38</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 92

<sup>39</sup> Haris Sukendar, dkk, *Metode Penelitian.....*, hal. 41.

yang ada di Kecamatan Tapaktuan, yaitu dari bahan yang digunakan untuk pembauatan bunker yakni terdiri dari pasir, semen dan kerikil. Kemudian cara pengolahan bahan dan teknik pengerjaan benda sampai selesai.

4. Analisis kontekstual yaitu penulis mengamati keadaan lingkungan Bungker Jepang yang ada di Kecamatan Tapaktuan.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup>*Ibid.*, hal. 94-98.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Tapaktuan adalah sebuah kota di pantai barat-selatan Provinsi Aceh. Kota ini menjadi pusat pemerintahan Kabupaten Aceh Selatan yang meliputi beberapa kecamatan mulai dari Kecamatan Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Barat Daya hingga Kecamatan Trumon Timur di Kota Subussalam. Karena dikelilingi oleh laut dan pegunungan yang masih segar dan masih alami, maka letak kota ini sangat strategis. Kota ini juga dikenal dalam bahasa Aneuk Jamee sebagai "Taluak", yang berarti "teluk".

Tapaktuan terkenal dengan keindahan alamnya, serta sejarah, budaya, dan religinya. Sejarah Tapaktuan terjalin dengan legenda Putri Naga dan Tuan Tapa yang diwariskan secara turun-temurun. Karena sejarahnya, Tapaktuan dikenal sebagai Kota Naga. Bukti Legenda Tapaktuan adalah tujuan wisata populer bagi pengunjung dari seluruh dunia.<sup>41</sup>

#### **1. Kondisi Geografis**

Secara geografis Kabupaten Aceh Selatan terletak pada koordinat 020 22' 36"-040-06' Lintang Utara (LU) 960 35'340" Bujur Timur (E) dengan luas daratan 3.841,60 km<sup>2</sup>. Batas Kecamatan Kabupaten Aceh Selatan mencakup:

---

<sup>41</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, Kecamatan Tapaktuan, *Dalam Angka 2017*. hal.4.

- Sebelah Timur yang berbatas dengan Kabupaten Aceh Tenggara
- Sebelah Barat berbatas dengan Samudra Hindia
- Sebelah Utara berbatas dengan Kabupaten Aceh Barat Daya, dan
- Sebelah Selatan yang berbatas dengan Kota madya Subulussalam.<sup>42</sup>

Secara administratif, Kabupaten Aceh Selatan terdiri dari 16 Kecamatan, 43 Mukim, dan 247 Gampong, dengan laju pertumbuhan penduduk 2.968 jiwa per tahun atau 10,0%. Kabupaten Aceh Selatan memiliki topografi 500 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Aceh Selatan beriklim tropis basah dengan curah hujan tahunan berkisar antara 2.861 mm hingga 4.245 mm. Musim kemarau berlangsung pada bulan Januari hingga Agustus, dan musim hujan berlangsung pada bulan September hingga Desember, dengan suhu berkisar antara 26 hingga 31°Cenca di Kabupaten Aceh Selatan.<sup>43</sup>

Topografi Kabupaten Aceh Selatan beragam, mulai dari dataran rendah hingga bergelombang, dataran berbukit hingga pegunungan. Kabupaten Aceh Selatan membentang dari utara ke selatan dengan luas 4.173,82 km<sup>2</sup>. Dengan luas wilayah 801,08 km<sup>2</sup> dan Kabupaten Kluet Tengah merupakan yang terluas di Aceh

---

<sup>42</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, Kecamatan Tapaktuan, *Dalam Angka 2017*. hal.4-5.

<sup>43</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, Kecamatan Tapaktuan, *Dalam Angka 2017*. hal.4-8.

Selatan. Kecamatan terkecil yaitu Labuhanhaji memiliki luas daratan 54,83 km<sup>2</sup>.<sup>44</sup>

## 2. Mata Pencarian

Manusia pada umumnya membutuhkan pekerjaan sebagai sumber penghasilan yang dilakukan secara terus menerus agar manusia dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mayoritas masyarakat Tapaktuan mencari nafkah dengan bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS).<sup>45</sup> Selain sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), penduduk di tapaktuan juga bermata pencaharian sebagai pedagang, petani, buruh dan lain-lain.

Kecamatan Tapaktuan berpenduduk 23.543 jiwa, menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Aceh Selatan, dengan rincian 11.158 laki-laki dan 12.385 perempuan. Penduduk Kabupaten Tapaktuan juga mayoritas merantau ke berbagai kabupaten/kota di Aceh dan daerah lain di pulau Sumatera, Pulau Jawa, bahkan ada sebagian penduduk Kabupaten Tapaktuan yang merantau ke luar negeri, seperti Malaysia dan lain-lain.

## 3. Keadaan Ekonomi

Sektor instansi pemerintah mempekerjakan sebagian besar masyarakat Tapaktuan. Pala merupakan produk pertanian dan perkebunan yang populer di

---

<sup>44</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, Kecamatan Tapaktuan, *Dalam Angka 2017*. hal.. 8.

<sup>45</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, *Kecamatan Tapaktuan dalam Angka 2020*, (Tapaktuan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, 2020), hal. 75

wilayah Tapaktuan. Tapaktuan merupakan tempat yang baik untuk menanam pala. Masyarakat Tapaktuan membudidayakan pala dengan berbagai cara, antara lain membuat manisan atau kue pala, sirup pala, dan lain-lain.<sup>46</sup>

#### 4. Kondisi Sosial Budaya

Suku Aneuk Jamee merupakan mayoritas penduduk Tapaktuan. Aneuk Jamee (Aceh) adalah nama yang berarti "anak yang berkunjung" atau "pendatang baru". Nama ini merujuk pada orang Minang yang merantau ke daerah itu pada abad ke-17 dari Lubuk Sikap, Pariaman, Rao, dan Pasaman. Lambat laun mereka berbaur dengan orang Aceh di daerah itu. Keyakinan umum Islam membantu dalam proses asimilasi.<sup>47</sup> Pada akhirnya, mereka merasa bukan orang Aceh atau Minangkabau, melainkan masyarakat baru dengan budaya dan bahasanya sendiri..

#### **B. Masa Pendudukan Jepang di Aceh Selatan**

Pada tanggal 18 Maret 1942, Jepang mendarat di Aceh Selatan. Trumon adalah tujuan pertama mereka. Baru setelah itu menyebar ke setiap pelosok kabupaten Aceh Selatan. Hampir tidak ada daerah yang bebas dari pendudukannya sejak saat itu. Kedatangan Jepang disambut hangat oleh masyarakat Aceh Selatan. Tentu saja, karena mereka dikenal sebagai "Saudara Tua". Juga, mereka berjanji

---

<sup>46</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan, *Kecamatan Tapaktuan dalam.....*, hal. 77.

<sup>47</sup> Mariati, "Re-Produksi Legenda Tapaktuan Sebagai Objek Wisata Komersial di Aceh Selatan", (Skripsi tidak diublikasi, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam, Banda Aceh, 2018. hal 42-45

akan membantu pengusiran Belanda. Jepang mengikuti Belanda kemanapun mereka pergi. Jika Belanda menolak menyerah, senjata Jepang akan berbicara untuk mereka.

Secara serentak dan paksa, Jepang melakukan pengambilalihan kekuasaan. Baik dari tangan Belanda maupun dari penduduk pribumi. Upaya tersebut diberlakukan kepada Belanda, sebagai tindak lanjut menyerahnya Belanda tanpa syarat kepada Jepang pada 9 Maret 1942. Sedangkan pengambilalihan kekuasaan dari tangan pribumi dengan alasan demi kestabilan keamanan. Jepang kemudian membentuk wilayah-wilayah administratif pemerintahan<sup>48</sup>. Dibagilah daerah - daerah dalam wilayah *Komico* (Mukim), *Koco* (Gampong), *Sunco* (Camat) dan *Gunco* (Wedan). Penguasa wilayah - wilayah tersebut ditunjuk langsung oleh Jepang .

Semua wilayah pemerintahan tersebut dibawah *Saikosikikan* , wakil dari Raja Jepang yang menjalankan pemerintahan di Indonesia. Pengambil alihan kekuasaan dan pembentukan wilayah administratif pemerintahan tersebut , dengan sendirinya melanggar kedaulatan kerajaan yang masih ada . Misalnya Kerajaan Trumon . Ketika Jepang datang Kerajaan Trumon masih berdiri . Pada masa itu diperintah oleh Teuku Raja Husin. Baginda ditawan oleh Jepang karena beristrikan wanita berdarah Belanda. Begitu juga beberapa keluarganya, dan wilayah Kerajaan

---

<sup>48</sup> H. Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga (Seraut Wajah Aceh Selatan)*, (Aceh Selatan: Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan, 1992), hal. 325

Trumon kemudian dijadikan kecamatan di bawah Kawedanan Bakongan.

Usaha penangkapan Belanda oleh Jepang, mendapat dukungan cukup besar dari rakyat . Upaya itu membuat keinginan rakyat mewujudkan kemerdekaan menggebu -gebu . Semangat mengusir penjajah dari bumi tercinta makin menderu - deru. Di benak rakyat hanya tertancap satu tekad yaitu Belanda harus segera lenyap . Tipu daya Jepang sebagai “Saudara Tua” benar - benar mengena, apalagi dibarengi dengan penggempuran-penggempuran terhadap Belanda dan tidak ada satu orang pun putra Indonesia yang menyelidikinya.<sup>49</sup>

#### 1. Jepang Membentuk *Heibo* ( tentara Jepang)

Bagi Rakyat Indonesia dikala itu, selagi ada “Saudara Tua” yang membantu, maka tidak kenal lelah mereka menghimbau yang lain untuk saling bahu - membahu, sehingga tanpa terasa mereka diperalat Jepang guna memenangkan Perang Asia Timur Raya. Secara sukarela bergabunglah kawula muda dengan Jepang , tidak terkecuali mereka yang masih berumur belasan tahun. Beramai - ramai mendaftarkan diri menjadi *Heibo* (tentara Jepang) . Mereka tidak tahu bahwa *Dai Nippon* yang sedang terlibat dalam Perang Asia Timur Raya memerlukan tenaga - tenaga bantuan.

Akhirnya mereka tidak berketik sewaktu Jepang memutuskan mengirim mereka ke Malaya , Muangthai, Filipina dan tempat-tempat lain yang diduduki oleh

---

<sup>49</sup> H. Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga.....*, hal. 326

tentara Jepang. Semua pribumi yang tergabung dalam *Heiho da n* dikirim ke luar negeri, tidak seorangpun kembali, mereka tenggelam bersama kekalahan Jepang.<sup>50</sup>

## 2. Jepang Membentuk *Tokubetsu Kaisatutay* (Polisi Istimewa)

Selanjutnya guna mempertahankan teritorial Jepang mengajak para pemuda masuk dalam jajaran *Tokubetsu Kaisatutay* (Polisi Istimewa). Yang di mana mereka ini yang juga membantu jalannya roda pemerintahan Jepang di daerah pendudukan. Pusat mereka antara lain terletak di Calang, kurang lebih 90 kilo meter dari Meulaboh dan Geuceu di Kutaraja. Komandan *Tokubetsu Kaisatutay* Calang, Tuan Koroowa, ia kemudian dipindahkan ke Geuceu.<sup>51</sup>

## 3. Jepang Membentuk *Key Gun* (satuan angkatan laut)

Jepang juga memiliki *Key Gun* (satuan angkatan laut). Merekalah yang menjaga pantai dan menjalankan pertahanan laut. Dalam strategi pertahanan Jepang, wilayah pantai dan laut pegang peranan yang menentukan. Dari sanalah Jepang melakukan terobosan ke wilayah lain dengan menggunakan kapal selam, dan untuk kepentingan itu mereka merekrut para pemuda sebanyak-banyaknya, sehingga pesat kegiatan *Key Gun* ini berada di Sabang.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> H. Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga.....*, hal. 326-327.

<sup>51</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Tiar, 50 Tahun, Kaur Perencanaan Desa Hilir, Pada Tanggal 10 Oktober 2022.

<sup>52</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Irham, 52 Tahun, Sekdes Desa Pasar, Pada Tanggal 10 Oktober 2022.

#### 4. Jepang Membentuk *Gyun Gun* (Tentara Sukarela)

Selain itu, rakyat yang belum terdaftar pada salah satu angkatan bersenjata tersebut, oleh Jepang dihimpun dalam *Gyu Gun* (Tentara Sukarela). Pada umumnya mereka ini adalah pemuda - pemuda Gampong, yang di mana setiap diri mereka ini ditanamkan jiwa militerisme Jepang. Dalam kesatuan *Gyu Gun*, pemuda - pemuda Indonesia hanyalah sebagai anggota biasa. Pangkat tertinggi yang bisa mereka raih *Gyu - Chui*, *Gyu Syoi* dan *Gyu Djun - I*. Mereka sebagai Perwira Bumi Putra yang membantu empat bintang dan dua perwira Jepang dalam kesatuan *Gyu Gun*. Praktis komanda *Gyu Gun* yang dalam bahasa Jepang disebut *Syu Tai Syo* dijabat oleh para opsir *Dai Nippon* sendiri.

Besarnya animo masyarakat untuk bergabung dalam ketentaraan Jepang ini, semata - mata dilandasi keinginan untuk membebaskan diri dari belenggu penjajah. Maka wajarlah jika mereka menyambut kesempatan tersebut dengan bangga. Hal ini terlihat di kala pundak mereka dipanggulkan senjata, keinginan segera merdeka pun bertambah membungkah dan harapan menelan manis kebebasan kian tidak tertahankan. Dengan penuh semangat mereka mengikuti program latihan kemiliteran yang diadakan oleh Jepang.

Mereka belajar baris-berbaris, bela diri dan teori berperang, dan mereka diajarkan juga cara menggunakan senapan mesin, meriam dan penangkis serangan udara serta senjata - senjata lainnya. Jepang benar - benar berhasil mendapat tempat istimewa di hati rakyat Indonesia. Sehingga mudalah bagi mereka

memasyarakatkan lagu kebangsaan *Kimigayo*.<sup>53</sup> Sedemikian meluap keinginan rakyat untuk merdeka dan semakin membara dendam mereka kepada Belanda. Sedemikian percaya para pejuang bahwa Jepang “Saudara Tua” dan bersedia mengenyahkan penjajah .

Akibatnya tanpa terasa sumber daya dan hasil bumi telah digali demi kepentingan Jepang yaitu seperti hutan -hutan banyak yang ditebang , seluruh kayu, papan dan tanaman palawija dikirim untuk kepentingan *Dai Nippon*, sehingga tidak sedikitpun disisakan.<sup>54</sup>

#### 5. Kerja Paksa (*Romusha*)

Pada saat itu Jepang tidak hanya memperdaya para pemuda yang bergabung dengannya. Rakyat biasa pun dikenakan pekerjaan cukup berat, yaitu ereka bersama *Gyu Gun* dikerahkan untuk membangun basis pertahanan. Hal ini pun di lakukan oleh rakyat karena mengingat rakyat belum merasa dijajah, semua itu dilakukan penuh pengabdian. Bagi rakyat pekerjaan semacam itu merupakan bagian dari menyulam impian akan sebuah kemerdekaan, karena di dalam angan mereka biarlah sengsara sementara yaitu demi mempercepat datangnya kebebasan Maka oleh itu, giatlah mereka menggali parit dan membuat kurok- kurok sebagai tempat

---

<sup>53</sup> Selain lagu kebangsaan, bahkan lagu *Heiteisan Yo Ari gatoo* ( Terima Kasih Tuan Serdadu ) dan *Myato Okaino* tidak asing bagi anak - anak . *Banzai Tenno Heika , Banzai !*, pekik selamat kepada Kaisar Jepang sudah terdengar di sana - sini .

<sup>54</sup> H. Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga.....*, hal. 326

persembunyian.

Setelah Belanda benar-benar pergi dan kehidupan rakyat pun tidak menunjukkan perubahan, barulah rakyat merasakan bahwa mereka tetap terbelenggu di dalam penjajahan. Penderitaan yang mendera yang dirasakan oleh rakyat tidak jauh berbeda, bahkan lebih menyakitkan. Apalagi sewaktu pembangunan jalan dan lapangan terbang di Trumon, yang di mana dalam pembuatan jalan -jalan tesebut , ribuan penduduk dikerahkan . Mereka di kenakan kerja paksa (*Romusha*), dan mereka ini didatangkan dari berbagai daerah dan diperlakukan semena-mena.<sup>55</sup>

Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nek Lape, ia mengatakan:

“ Pendek kata nasib mereka tidak lebih baik dari seorang budak. Tenaga dikuras, keringat diperas, sedikit mengeluh lelah, cambuk bicara”.<sup>56</sup>

Maka bagi mereka tidak ada pilihan lain kecuali bekerja dan terus bekerja, derita itu tidak saja melanda para *Romusha* . Namun juga meraup juga anak istri yang ditinggalkannya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Mulyadi ia berkata:

“Bolehlah dikata para *Romusha* bernasib lebih baik, dibanding keluarga mereka yang berdiam di rumah , yaitu Para *Romusha* masih merasakan ransum makanan, meski berupa sedikit beras yang sudah membubuk dimakan serangga. Sedangkan keluarga mereka tidak memakan sesuappun makanan untuk penyambung hidup. Akibatnya ratusan korban kekejaman banyak yang meinggal, tangisan menjadi dendang kehidupan sehari - hari , sosok tak berdaya rebah dimana- mana, tergeletak di antara wajah -wajah duka. Jepang benar- benar tidak mau tahu dengan rintih pedih penduduk pribumi , perlakuan

---

<sup>55</sup> H. Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga.....*, hal. 326

<sup>56</sup> Hasil Wawancara dengan Nek Lape, Umur 63, Masyarakat Desa Hilir, Pada Tanggal 11 Oktober 2022

Jepang yang tidak berkeprimanusiaan, mengukir dendam di kusumat rakyat ”.<sup>57</sup>

#### 6. Perlawanan Rakyat Terhadap Jepang

Dikarenakan kondisi rakyat saat itu sangat menyedihkan, para pemuda yang tergabung dalam *Gyu Gun* ini pun secara diam-diam berniat mengadakan perlawanan, yaitu diantaranya banyak dari mereka yang melakukan *tobo* (pergi melarikan diri masuk hutan) padahal resikonya amat berat, karena apabila ditangkap oleh Jepang kembali maka mereka mendapatkan dua kali pukulan dari prajurit sebanyak satu kompi yang kurang lebih berjumlah 180 orang .

Buah-buah kekejaman akhirnya menghimpun kekuatan mencari harga diri, rakyat bangkit mengadakan perlawanan dan tercatatlah pemberontakan yang diadakan oleh rakyat Bayu . Mereka dipimpin oleh ulama muda Teungku Abdul Jalil yang merasa tidak senang melihat kehadiran Jepang. Menurutnya, di satu sisi Jepang memang bersedia mengenyahkan penjajah Belanda, tetapi pada sisi lain Jepang tidak ubahnya jelmaan setan. Mereka abuk- abukan, kasar dan perlakuannya terhadap wanita teramat biadab.

Genderang perlawanan rakyat Bayu, bagaikan angin yang mengantar keberanian ke daerah lain sehingga terjadilah penyerbuan ke tangsi Jepang di Pandrah. Penyerangan yang dilakukan rakyat sedikit bermutu karena mereka sebelumnya telah dilatih kemiliteran oleh seorang anggota *Gyu Gun* yang

---

<sup>57</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyadi, Umur 49, Masyarakat Gampong Pasar, Pada Tanggal 08 Oktober 2022.

melakukan *tobo*. Walaupun persenjataan yang mereka gunakan berupa *rencong*, *lembing*, *kelewang* dan *peudeung on tubee* (pedang daun tebu). Namun, tali perlawanan sudah membentang di sepanjang wilayah Kabupaten Aceh Selatan.<sup>58</sup>

#### 7. Berita Pembumi Hangusan Hiroshima dan Nagasaki

Namun sayang dendam mereka belum juga terselesaikan, karena berita tentang bumi Hiroshima dan Nagasaki yang terbakar telah sampai ke telinga orang Jepang saat itu, dan mereka mulai memperlakukan rakyat dengan lembut. Namun karena Jepang tidak mengungkapkan keadaan yang sebenarnya kepada publik, Jepang hanya menyatakan akan pindah ke Saigon di bandara Trumon. Mereka akan membantu Dai Nippon dalam usahanya memenangkan Perang Asia Timur Raya.<sup>59</sup>

Jepang hanya memberi tahu tentara *Key Gun dan Gyu Gun* bahwa konflik sudah berakhir. Mereka dibebaskan dari tanggung jawabnya dan diminta untuk menyerahkan semua senjata yang diberikan Jepang kepada mereka, pasukan yang tidak tahu apa yang terjadi sehingga mereka melaksanakan perintah tanpa ragu dan tidak berniat mengambil senjata tersebut untuk digunakan. melawan Jepang. Karena yang mereka pikirkan hanyalah bertemu keluarga mereka dan tertawa bersama lagi.

Barulah setelah itu diketahui bahwa Jepang telah menyerah kepada Sekutu, dan pada tanggal 17 Agustus 1945 Indonesia menyatakan kemerdekaannya dengan

---

<sup>58</sup> H. Sayed Mudhahar Ahmad, *Ketika Pala Mulai Berbunga.....*, hal. 326

<sup>59</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Anis, Umur 50 Tahun, Masyarakat Desa Hilir, Pada Tanggal 11 Oktober 2022.

menyesal. Kalaupun mereka sadar, senjata itu bisa digunakan untuk menyelesaikan keluh kesah mereka saat ini, tapi apa mungkin yang tidak disadari oleh pribumi, dan Jepang pun berjalan tanpa ragu setelah puas menumpahkan duka di Aceh Selatan.<sup>60</sup>

### C. Sejarah Bungker Jepang

Jepang adalah negara yang berada di Asia Timur, sejak berada di bawah Kekaisaran Meiji Tahun 1867 Jepang mengalami kemajuan yang pesat khususnya dalam bidang Industri. Namun Jepang tidak memiliki cukup persediaan kebutuhan bahan-bahan industri di negerinya sendiri, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan industrinya, Jepang harus mendatangkan dari negara lain.<sup>61</sup> Pada saat itu kebutuhan bahan industri sangat banyak, Jepang mengalami kesulitan uang. Mulai dari itu negara Jepang memulai penjajahan dan peradaban dengan keberhasilannya yang banyak menaklukkan negara di Asia, dengan mengawali penyerangan secara mendadak terhadap Pearl Harbour, pada tanggal 8 Desember 1941.

Keberhasilan yang sangat memuaskan dalam masa penaklukan Negara tidak luput dengan kekuatan militer yang sangat hebat dikalangan negara-negara penjajah pada masa Perang Dunia II berlangsung. Dalam usahanya untuk membangun suatu imperium di Asia. Negara Jepang mulai melaju ke Asia Tenggara untuk menambah

---

<sup>60</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Anis, Umur 50 Tahun, Masyarakat Gampong Hilir, Pada Tanggal 11 Oktober 2022.

<sup>61</sup> M.D. Sagimun., *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasis Jepang*, (Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1985), hal. 16.

bahan-bahan industri dan pokok untuk memenuhi negara induknya. Salah satu tujuan pokok pendudukan Jepang di Asia Tenggara ialah untuk memperoleh sumber-sumber ekonomi, dan untuk menciptakan suatu landasan ekonomi yang penting demi kelangsungan perang disana.

Pada tanggal 8 Maret 1942 Jepang telah berhasil menduduki Indonesia berkat serangan yang mereka lakukan terhadap Belanda, sehingga Belanda harus pergi dan melepaskan Indonesia sebagai Negara jajahannya kepada Jepang Sepenuhnya. Maka, Indonesia saat itu sah menjadi daerah jajahan Jepang dan semua aspek yang ada di Indonesia harus tunduk dan patuh terhadap kebijakan yang Jepang lakukan, tidak terkecuali Kecamatan Tapaktuan. Pendudukan Jepang di Tapaktuan terjadi pada tanggal 18 Maret 1942, para rombongan tentara Jepang yang sudah menetap di Indonesia masuk melalui jalur laut dari pelabuhan Tapak Tuan yang di pimpin oleh Letnan Hego.

Pada saat pendudukan Jepang di Indonesia, mereka mulai waspada dan berjaga-jaga atas setiap serangan yang bisa terjadi kapan saja oleh pihak lawan untuk merebut Indonesia kembali menjadi daerah jajahan mereka. Maka dari itu kekuatan militer Jepang mulai diperkuat dari segi apapun, salah satunya yaitu dengan membangun bangunan benteng, goa-goa, dan bunker-bunker yang mana bertujuan untuk memantau pergerakan dan serangan yang tiba-tiba bisa terjadi kapanpun.

Jepang membuat bangunan benteng, goa-goa, serta bunker-bunker itu

dengan gaya arsitektur yang unik dan dianggap kokoh bagi militer Jepang pada saat itu, banyaknya bunker yang dibuat oleh Jepang di setiap bantaran pantai, menunjukkan bahwa kewaspadaan serta pertahanan Jepang dalam melindungi wilayah kekuasaannya sangat penuh perhitungan. Dengan berjalannya waktu, keberadaan bunker Jepang ini makin hari semakin banyak terdapat di setiap pesisir pantai yang ada di Indonesia khususnya di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Sehingga keberadaannya menjadi sebuah tinggalan arkeologi bersejarah yang menyimpan banyak cerita. Bunker-bunker itu sebagian masih berdiri kokoh, dan sebagiannya lagi sudah hancur semenjak dibangun hingga kepergian Jepang dari Indonesia pada tahun 1945.

#### **D. Sebaran Bunker Jepang di Kecamatan Tapaktuan**

Secara teknologis, seluruh bunker dibangun menggunakan cor, yang merupakan campuran semen, pasir, dan kerikil.<sup>62</sup> Proses cor digunakan bersamaan dengan lepa. Lepa banyak digunakan untuk menghaluskan dinding luar dan dalam bunker.<sup>63</sup> Bunker atau benteng tersebut merupakan simbol perlindungan kota yang megah dan pernah dipenuhi dengan suara ledakan artileri, mortir, dan jeritan

---

<sup>62</sup> Hasil Observasi di lapangan Pada Tanggal 27 November 2022

<sup>63</sup> Muhammad Chawari, "Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang Dan Jember. (Jawa Timur: Tipologi Dan Arah Sasaran", *Jurnal Berkala Arkeologi*, Vol. 35, No. 2, November 2015, hal. 71.

kematian.<sup>64</sup> Maka karena itu, bunker sangat terkait dengan pertahanan dan perlindungan, karena bunker dan benteng, sesuai dengan tujuan pembentukannya, berfungsi sebagai tempat berlindung bagi mereka yang tinggal di dalamnya dan menjadi simbol pertahanan.<sup>65</sup>

Berdasarkan temuan penelitian lapangan, penulis menemukan tiga bangunan peninggalan sejarah Jepang di Kabupaten Tapaktuan yang masing-masingnya terletak di tiga gampong yaitu di, Gampong Pasar (dalam bentuk satu Pibox), Gampong Hilir (berupa Pilbox), Gampong Lhok Ketapang (berupa bunker Jepang), dan Jalan Merdeka (dalam bentuk satu bunker dan sudah hancur). Hal ini digambarkan dalam grafik di bawah ini:



Gambar 4.1: Posisi keberadaan Bunker Jepang (Dok. Penulis)

<sup>64</sup> Suliswanto Bangkit Primantono dan Johannes Hanan Pamungkas, *Studi Bunker Jepang di Lumajang Tahun 1942-194*, *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5, No. 1, Maret 2017, hal. 1458-1471

<sup>65</sup> Djoko Marihandono, "Perubahan Peran Dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota." *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, Vol. 10, No. 1, 2008, hal. 144-160.

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa di Kecamatan Tapaktuan ditemukan empat titik peninggalan Jepang yaitu terdiri dari bunker dan pilbox. Di setiap bunker tersebut memiliki jarak yang berbeda-beda yaitu:<sup>66</sup>

- Jarak bunker yang ada di Gampong Lhok Ketapang dengan pilbox Jepang yang ada di gampong Hilir berjarak 300 m.
- Jarak pilbox Jepang yang ada di gampong Hilir dengan pilbox Jepang yang ada di Gampong Pasar berjarak 391 m.
- Jarak pilbox Jepang yang ada di Gampong Pasar dengan bunker yang ada di Jalan Merdeka berjarak 700 m.

Berdasarkan temuan penelitian lapangan, hanya tiga bunker di Kabupaten Tapaktuan yang masih dapat ditemukan hingga saat ini, yakni di Gampong Pasar, Gampong Hilir, dan Gampong Lhok Ketapang. Pasalnya, salah satu bunker yang ada di Kabupaten Tapaktuan, khususnya di Jalan Merdeka ini telah dibongkar dan dibangun gedung Taman Kanak-kanak di atasnya tanpa meninggalkan bukti atau bekas keberadaan bunker tersebut.<sup>67</sup>

Oleh karena itu, yang menjadi fokus penelitian penulis terhadap bunker Jepang hanya dua bunker saja yaitu di Gampong Pasar dan di Gampong Hilir.

---

<sup>66</sup> Hasil Observasi Penulis di Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan Pada Tanggal

<sup>67</sup> Hasil Observasi Penulis di Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan Pada Tanggal 28 September 2022

Deskripsi dari kedua bunker tersebut ialah:

### 1. Bunker di Gampong Pasar

Gampong Pasar memiliki bunker Jepang dengan koordinat N 3° 15'28.5408 “E 97°11'11.958” dan terletak di wilayah Gampong Pasar tepatnya di dekat pemukiman penduduk yang dikelilingi tanaman hijau. Konstruksi bunker saat ini ditutupi dengan lumut dan jamur yang mengeras, dan lumut dan jamur yang menempel pada elemen bangunan bunker dapat menyebabkan kerusakan pada bunker. Secara arsitektur, bangunan bunker Jepang tersusun dari beton/semen dan dibentuk dalam berbagai pola geometris, antara lain bulat, setengah lingkaran, persegi, dan tidak beraturan.

Karena sebagian bangunan telah tertutup tanah, tinggi keseluruhan bunker hampir tidak mencapai 100 cm. Dinding bunker dibuat tebal (92 cm) dengan tujuan dianggap atau tahan ledakan, lebar bunker 214 cm, dan tinggi jendela 50 cm. Pintu bunker berbentuk persegi panjang dan dilengkapi tangga. Gambar bentuk dan keberadaan bunker ditunjukkan di bawah ini:



Gambar 4.2: Pintu Masuk Bunker Gampong Pasar. (Dok. Penulis)

Dari gambar di atas, dimensinya sebagai berikut; panjang pintu masuk bunker 200 cm, tebal atap pintu 50 cm, tebal dinding pintu 60 cm, dan tinggi bukaan pintu 170 cm. Jika dilihat dari dalam ruangan utama, struktur ini didesain/diletakkan sedemikian rupa sehingga dapat melihat kondisi eksterior dari permukaan tanah. Serta memiliki dua bukaan jendela (kiri dan belakang jika dilihat dari pintu masuk bunker). Seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.3: Lubang Pengintaian/Jendela bunker dengan ukurannya; depan 60 cm, kiri 80 cm dan kanan 60 cm. (Dok. Penulis)

Kedua jendela tersebut masing-masing memiliki kenovi dan salah satunya kenovi tersebut rusak, terutama jendela di sebelah kiri (bentuknya pecah). Kenovi berbentuk seperti alas persegi panjang. Retakan sisi kiri kenovi depan 22 cm, kiri 29 cm, dan kanan 30 sentimeter. Sedangkan jendela kenovi di bagian belakang bunker (yang masih utuh) berukuran 137 cm di depan, 16,8 cm di kiri, dan 154 cm di kanan. Seperti yang ditunjukkan pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.4: Bentuk Dan Kondisi Jendela Bagian Kiri Dan Belakang Bunker Jika Dilihat Dari Arah Pintu Masuk Bunker Jepang. (Dok. Penulis)

## 2. Bunker di Gampong Hilir

Bunker Jepang dengan koordinat N 3o 15'11.8548 "E 97 o 10'24.6504" terletak di Gampong Hilir, di tepi laut Tapaktuan dan di Gampong Pasar. Struktur bangunan bunker ini masih terlihat utuh, artinya tidak ada kerusakan lumut seperti yang terjadi pada bunker sebelumnya di Gampong Pasar. Bentuk asli bunker ini juga telah sedikit dimodifikasi/direnovasi oleh orang-orang yang tinggal berdekatan dengan bunker, terutama pintu masuk ke bunker terhubung ke dapur rumah warga dan jendela modern telah dipasang ke jendela bagian dalam bunker. Dengan kata lain, bunker ini sudah dijadikan hak milik oleh warga.<sup>68</sup>

Peneliti kesulitan mengumpulkan data karena bunker ini telah dijadikan milik orang-orang tersebut. Akibatnya, ukuran setiap porsi hanya dilakukan oleh para peneliti di luar gedung bunker. Hal ini karena, pemilik rumah melarang penulis untuk masuk ke dalam bunker. Gambar berikut menggambarkan bentuk dan lokasi bunker:

---

<sup>68</sup> Hasil Observasi Penulis di Desa Hilir Pada Tanggal 0 Oktober 2022



Gambar 4.5. Bentuk dan keberadaan bunker di Gampong Hilir. (Dok Penulis)

Tinggi bunker 222 cm, lebar dinding depan 315 cm, lebar dinding kiri 1. 344 cm, lebar dinding kiri 2. 290 cm, dan tebal keseluruhan dinding bunker adalah 90 cm. Ukuran panjang x lebar jendela depan (bila dilihat dari belakang rumah warga) 135 x 52 cm, bukaan jendela 55 cm, panjang x lebar jendela kenovi 180 x 80 cm, dan ketebalan kenovi adalah 30 cm.. Kemudian ukuran jendela kiri hampir sama dengan jendela depan, namun yang membedakan ialah ukuran tinggi x lebar 47 cm x124 cm dan ukuran bukaan jendela 65 cm.<sup>69</sup> Adapun sambungan pintu masuk bunker dengan bangunan rumah warga, dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.6. Pintu Masuk Bunker Yang Sudah Digabungkan Ke Rumah Warga (Dok Penulis)

<sup>69</sup> Hasil Observasi Penulis di Desa Pasar Pada Tanggal 01 Oktober 2022.

Dari penjelasan dan deskripsi bentuk bunker yang ada di Gampong Pasar dan Gampong Hilir, ditemukan sebuah fakta bahwa dengan bentuk peninggalan Jepang tersebut, dinyatakan bahwa peninggalan Jepang tersebut bukanlah bunker Jepang melainkan pilbox Jepang. Namun, bangunan yang benar-benar dikatakan bunker Jepang penulis temukan di Gampong Lhok Ketapang.

### 3. Bunker di Gampong Lhok Ketapang

Bunker Jepang dengan kordinatornya N 3° 15'46.9476" E 97° 10'12.4248 terletak di Gampong Lhok Ketapang, yang di mana bangunan tersebut telah dijadikan sebagai tempat ternak unggas (ayam dan itik) warga. Hal ini dapat dilihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 4.7: Bunker di Ganpong Lhok Ketapang (Dok. Penulis)

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa perbedaan yang sangat jelas terlihat yaitu dari segi bentuk dan ukurannya. Ukuran pilbox lebih kecil dibandingkan bunker, pilbox berbentuk segi empat dan bunker berbentuk memanjang, pilbox hanya mampu dimasuki lebih kurang oleh dua orang saja dan berfungsi sebagai pos

penjaga. Sedangkan bunker dapat dimasuki 15 orang dan memiliki banyak fungsi yaitu dijadikan sebagai tempat hunian dan tempat untuk musyawarah/rapat. Kemudian, perbedaan lainnya dari segi bentuk bangunannya. Dikarenakan fungsi pilbox sebagai pos penjaga, bentuk dasar dari bangunan tersebut terletak dipermukaan tanah dan bunker terletak di bawah tanah.<sup>70</sup>

#### **E. Keadaan Dan Fungsi Bunker Jepang Pada Saat ini di Tapaktuan**

Keadaan kedua bangunan bunker Jepang yang ada di Kecamatan Tapaktuan ini, kedua bunkernya memiliki perbedaan, ini dikarenakan lokasi keberadaannya yang berbeda. *Pertama*, bangunan bunker Jepang di Gampong Pasar. Posisi keberadaannya di tanah kosong di tengah-tengah pemukiman masyarakat, tepatnya berada di samping rumah masyarakat Gampong Pasar. Dikelilingi tamanan hijau, pohon buah sawo dan posisi bangunan bunkernya sebagian yang sudah tertimbun oleh tanah. Dari luar bunker terlihat lumut yang sudah menutupi bangunan tersebut, sehingga warna asli dari bunker tidak terlihat lagi dan kenopi jendela sebelah kiri (dari pintu masuknya bunker) terlihat sudah patah atau runtu.

Sedangkan bagian dalam bunker digenangi oleh air banjir, sehingga terlihat dinding bunker yang sudah lembap dan kotor serta didapatilah sebuah kabel listrik

---

<sup>70</sup> Hasil di Ovservasi Penulsi di Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan Pada Tanggal 27 November 2022.

yang melintang di dalam bunker tersebut.<sup>71</sup> *Kedua*, bangunan bunker Jepang di Gampong Hilir. Keberadaan bunker ini berada di belakang rumah warga dan dipinggir laut lepas dengan ada tebing sebagai pembatas laut dengan pemukiman warga. Dikarenakan bunker ini telah dijadikan dapur rumahnya oleh seorang warga di Gampong Hilir, maka dari itu keadaan atau kondisi bungkernya terjaga dari lumut dan kerusakan lainnya, hanya saja bagian pintu bunker sudah digabungkan dengan bangunan rumah warga tersebut.<sup>72</sup> *Ketiga*, bunker yang ada di Gampong Ketapang sudah tidak terawat lagi dikarenakan dijadikan sebagai tempat ternak unggas yaitu ayam dan itik.

Adapun fungsi bunker Jepang saat ini, khususnya bunker Jepang yang ada di Gampong Hilir, spesifiknya telah dijadikan hak milik oleh salah satu warga di Gampong tersebut, dari hasil wawancara dengan pemilik rumah tersebut, ia mengatakan bangunan bunker tersebut dijadikan sebagai gudang rumah mereka yaitu tempat untuk meletakkan barang-barang yang sudah tidak dipakai lagi dan ia mengatakan membuat sebuah jalan untuk menghubungkan bangunan bunker tersebut dengan runahnya.<sup>73</sup>

Namun secara umumnya kedua bangunan bunker Jepang ini, baik yang ada

---

<sup>71</sup> Hasil Observasi Penulis di Desa Pasar Pada Tanggal 01 Oktober 2022.

<sup>72</sup> Hasil Observasi Penulis di Desa Pasar Pada Tanggal 02 Oktober 2022.

<sup>73</sup> Hasil Observasi Penulis di Kecamatan Tapaktuan, Kabupaten Aceh Selatan Pada Tanggal 02 Oktober 2022.

di Gampong Pasar dan Gampong Hilir di jadikan sebagai bukti sejarah dan pendidikan kepada siswa-siswi sekolah menengah ke atas maupun bagi mahasiswa di berbagai jurusan. yaitu sebagai berikut:

### 1. Bunker Sebagai Bukti Sejarah

Ditinjau dari keberadaannya, benda purbakala berbentuk bunker Jepang ini merupakan produk zaman sejarah tertentu. Kita bisa belajar tentang gaya, derajat budaya, dan komposisi sosial periode waktu itu melalui peninggalan sejarah arkeologi. Peninggalan ini merupakan bukti sejarah yang selain data artifaktual yang dibawanya, juga dilengkapi dengan catatan-catatan lama tentang keberadaannya..<sup>74</sup>

Dalam hal pembangunan bunker, Jepang yang ingin mempertahankan pengaruhnya di Indonesia, khususnya di Kabupaten Tapaktuan Jepang mendirikan bunker di banyak Distrik Tapaktuan, sebagian besar untuk mempertahankan Jepang dari serangan sekutu pada saat itu.

### 2. Bunker Sebagai Kearifan Lokal dan Bahan Pendidikan

Kebutuhan manusia untuk dapat bertahan hidup di alam dibagi menjadi tiga hipotesis, yaitu kebutuhan dasar kelangsungan hidup biologis, kebutuhan dasar

---

<sup>74</sup> Soedjatmoko, *Historiografi Indonesia Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama), hal. 137-166.

kelangsungan hidup manusiawi, dan kebutuhan dasar pilihan.<sup>75</sup> Manusia melakukan berbagai adaptasi untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan menggunakan pengetahuan dan teknologinya, serta mengungkapkan bentuk dan wujud kebudayaannya terhadap kondisi alam yang berlaku pada masa kebudayaannya.

Pengetahuan lokal merupakan upaya pemanfaatan akal budi seseorang untuk menanggapi dan bereaksi sebagai tanggapan atas sesuatu objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Beberapa bunker yang disebutkan di atas juga dibangun menggunakan tenaga penduduk Aceh Selatan (Kerja Paksa). Pengetahuan sederhana dalam menyusun dan menata sumber daya di setiap bangunan bunker merupakan ungkapan kearifan lokal masyarakat pada masa pendudukan Jepang di Kabupaten Tapaktuan. Ini tidak hanya terkait dengan pekerjaan bangunan dan teknologi persenjataan; teknik dan taktik perlawanan/pertahanan yang digunakan juga merupakan bagian dari kearifan lokal.<sup>76</sup>

Semuanya merupakan reaksi terhadap kondisi lingkungan, serta kemampuan manusia untuk mengantisipasi perubahan yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan atau serangan musuh/kelompok yang berbahaya.<sup>77</sup> Kabupaten

---

<sup>75</sup> Balai Arkeologi Yogyakarta dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisaris Daerah DIY-Jawa Tengah, *Benteng Dulu Kini dan Esok*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2014), hal. 37.

<sup>76</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Agustina, Umur 52 Tahun, Masyarakat Desa Pasar, Pada Tanggal 06 Oktober 2022

<sup>77</sup> Balai Arkeologi Yogyakarta dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisaris Daerah DIY-Jawa Tengah, *Benteng Dulu Kini.....*, hal.37.

Tapaktuan memiliki dua bunker. Peninggalan bunker di Kabupaten Tapaktuan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran mahasiswa kontemporer. Tidak hanya di kelas, tetapi studi sejarah juga menyertakan kunjungan ke situs sejarah tersebut.<sup>78</sup>

#### **F.. Kebijakan dan Kepedulian Pemerintah Aceh Selatan Terhadap Situs Cagar Budaya Jepang di Tapaktuan**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010, cagar budaya bersifat rapuh, khas, langka, terbatas, dan tidak dapat diperbarui sebagai sumber daya budaya. Untuk melestarikan cagar budaya dari ancaman pembangunan fisik, termasuk di kawasan metropolitan, gampong, dan lingkungan laut, harus dibuat mekanisme untuk menjamin kelangsungannya. Akibatnya, inisiatif konservasi berusaha untuk melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya..<sup>79</sup>

Cagar budaya saat ini merupakan salah satu jenis peristiwa sejarah yang dapat dijadikan sebagai alat pembawa pesan dari sebuah rekaman. Aset budaya, baik berwujud maupun tidak berwujud, tidak dapat dipisahkan dan saling terkait erat. Ciri-ciri tersebut membentuk nilai-nilai budaya masyarakat yang hidup pada masa itu. Namun menurut hasil wawancara saya dengan sekretaris Gampong Pasar, kedua bunker di Gampong Pasar dan Hilir ini kurang mendapat perhatian dari pemerintah, baik dari segi pemeliharaan maupun perlindungan..

---

<sup>78</sup> Hasil Wawancara dengan Ibu Erlinda Sukma, Umur 48 Tahun, Masyarakat Gampong Hilir Sekitaran Bunker, Pada Tanggal 07 Oktober 2022.

<sup>79</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Hal itu, lanjutnya disebabkan banyak hal, yang pertama adalah ketidakpedulian pemerintah terhadap bunker tersebut, yang merupakan semacam kebencian publik terhadap Jepang yang menginvasi Aceh, khususnya Aceh Selatan. Faktor kedua adalah pemerintah tidak mengakui pentingnya bukti sejarah, padahal jika pemerintah Aceh Selatan mengakui pentingnya bukti sejarah tersebut, bunker ini bisa dijadikan objek wisata. Faktor ketiga, kedua bunker tersebut berada di kawasan pemukiman padat sehingga menyulitkan akses wisatawan.<sup>80</sup>

Begitu juga dengan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Tapaktuan, dikarenakan, tidak adanya kepedulian pemerintah terhadap peninggalan bunker Jepang tersebut, membuat masyarakat setempat juga tidak peduli terhadap bunker Jepang bahkan dari sebagian masyarakat ada yang tidak mengetahui peninggalan sejarah ada dilingkungan tempat tinggal mereka.<sup>81</sup> Dari hasil wawancara di dapatkan, menurut penulis bunker Jepang ini harus benar-benar mendapat perhatian dari pemerintah, baik itu bunker yang sudah dijadikan hak milik oleh seorang warga Gampong Hilir, maupun bunker yang ada di Dsa Pasar.

Pemerintah harus memberikan pamflet Cagar Budaya yang tujuannya supaya masyarakat setempat dan masyarakat yang datang dari luar mengetahui bahwa bangunan tersebut merupakan peninggalan pada masa Jepang. Hal ini merupakan

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Irham, 52 Tahun, Sekdes Desa Pasar, Pada Tanggal 10 Oktober 2022.

<sup>81</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Irham, 52 Tahun, Sekdes Desa Pasar, Pada Tanggal 10 Oktober 2022.

potensi dan peluang besar bagi masyarakat setempat, karena dengan adanya bangunan bersejarah ini dapat dijadikan satu tempat wisata baru di Aceh Setalatan.



## **BAB V PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Sejarah bunker Jepang di Aceh Selatan dimulai pada 18 Maret 1942 Pendudukan Jepang di Tapaktuan. Di saat pendudukan Jepang di Indonesia, mereka mulai waspada dan berjaga-jaga atas setiap serangan yang bisa terjadi kapan saja oleh pihak lawan untuk merebut Indonesia kembali menjadi daerah jajahan mereka. Maka dari itu kekuatan militer Jepang mulai diperkuat dari segi apapun, salah satunya yaitu dengan membangun bangunan benteng, goa-goa, dan bunker-bunker yang mana bertujuan untuk memantau pergerakan dan serangan yang tiba-tiba bisa terjadi kapanpun. Dengan berjalannya waktu, keberadaan bunker Jepang ini makin hari semakin banyak terdapat di setiap pesisir pantai yang ada di Indonesia khususnya di Kecamatan Tapaktuan Kabupaten Aceh Selatan.

Keadaan dan fungsi bunker Jepang saat ini di Tapaktuan. *Pertama*, bangunan bunker Jepang di Gampong Pasar, bangunan bungkernya sebagian yang sudah tertimbun oleh tanah. Dari luar bunker terlihat lumut yang sudah menutupi bangunan tersebut, sehingga warna asli dari bunker tidak terlihat lagi dan kenopi jendela sebelah kiri (dari pintu masuknya bunker) terlihat sudah patah atau runtu. Sedangkan bagian dalam bunker digenangi oleh air banjir, sehingga terlihat dinding bunker yang sudah lembap dan koto. *Kedua*, bangunan bunker Jepang di Gampong Hilir. Dikarenakan bunker ini telah dijadikan dapur

rumahnya oleh seorang warga di Gampong Hilir, maka dari itu keadaan atau kondisi bungkernya terjaga dari lumut dan kerusakan lainnya, hanya saja bagian pintu bunker sudah digabungkan dengan bangunan rumah warga tersebut.

Kebijakan dan kepedulian pemerintah Aceh Selatan terhadap kedua bunker Jepang hingga saat ini, yaitu di Gampong Pasar dan Hilir tersebut belum mendapat perhatian pemerintah, baik dari segi pemeliharaan maupun perlindungan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yang pertama adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap bunker tersebut; ini merupakan wujud kebencian masyarakat terhadap Jepang yang telah menginvasi Aceh, khususnya Aceh Selatan. Penyebab kedua adalah pemerintah tidak menghargai peninggalan sejarah; Faktor ketiga, kedua bunker tersebut terletak di kawasan padat penduduk sehingga tidak memungkinkan wisatawan untuk mengunjunginya.

#### **B. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini belumlah lengkap. Penulis mengharapkan umpan balik dari para sarjana, mahasiswa dan pembaca. Oleh karena itu, peneliti mengusulkan untuk membahasnya lebih lanjut. Kemudian penulis berharap kepada pemerintah dan masyarakat Kabupaten Aceh Selatan supaya dapat melestarikan bangunan bunker Jepang yang ada di daerah ini, agar nantinya dapat dijadikan suatu benda cagar budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Manan. dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry*. Banda Aceh Tahun 2021.
- Ageng Budhiman,. “Benteng Menara Abad XIX di Pulau Bidadari, Perairan Teluk Jakarta (Tinjauan Bentuk dan Fungsi)”. *Skripsi*. Universitas Indonesia: 1992.
- Agung Budhiman. “Benteng Menaea Abad XIX di Pulau Bidadari. Perairan Teluk Jakarta Tinjauan Bentuk dan Fungsi”. Universitas Indonesia. 1992.
- Agus Dono Karmadi. “Budaya Lokal Sebagai Warisan Budaya dan Upaya Pelestariannya”. Makalah. Disampaikan pada Dialog Budaya Daerah Jawa Tengah pada 8-9 Mei 2007.
- Ahmad Ziadi. “Benteng Jepang di *Gampong* Benteng Kota Sigli, (Skripsi tidak dipublikasi. Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ahmad Tanzeh dan Suyito. *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: Elkaf. 2006.
- Andi Muhammad Said. *Refleksi 100 Tahun Lembaga Purbakala Makassar 1913-2013 Pengelolaan Cagar Budaya*. Makassar :Yayasan Pendidikan Mohammad Nasir. 2013.
- Arikunto Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*. Jakarta: Rineka Cipta. 2002.
- Balai Arkeologi Yogyakarta dan Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia Komisaris Daerah DIY- Jawa Tengah. *Benteng Dulu Kini dan Esok*. Yogyakarta: Kepel Press. 2014.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan. Kecamatan Tapaktuan. *Dalam Angka 2017*.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan. *Kecamatan Tapaktuan dalam Angka 2020*. Tapaktuan: Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Selatan. 2020.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Teknis Fotografi Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Proyek Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Pusat. 2000.
- Djoko Marihandono. “Perubahan Peran Dan Fungsi Benteng Dalam Tata Ruang Kota.” Wacana. *Journal of the Humanities of Indonesia*. Vol. 10. No. 1. 2008.
- Hamid Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alvabeta. 2013.
- Hardanti, A., M, A., & Hayunira, S. "Identifikasi Kerusakan dan Bentuk Penanganan Bunker Pada Masaperang Dunia Ii di Kawasan Lanud Tni Au Haluoleo Kecamatan Ranomeeto Konawe Selatan". *Sangia: Jurnal Penelitian Arkeologi*. Vol.5. No.1. Juni 2021.
- Haris Sukendar dkk. *Metode Penelitian Arkeologi*. Yogyakarta:Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1999.
- H. Sayed Mudhahar Ahmad. *Ketika Pala Mulai Berbunga (Seraut Wajah Aceh*

- Selatan*). Aceh Selatan: Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Aceh Selatan. 1992.
- Ibrahim. *Selamatkan Peninggalan Sejarah Aceh. dalam Majalah Aceh Tourism*. Banda Aceh: CV. Aceh Multivision. 2013.
- Imam Hidayat dan Mardiono. *Geopolitik*. Surabaya: Usaha Nasional. 1983.
- Inayah Dwi Lestari. "Efektifitas Pemanfaatan Situs-Situs Sejarah di Banjarnegara Sebagai Sumber Belajar dalam Pembelajaran Sejarah Pada Sman 1 Banjarnegara dan SMAN 1 Bawang". Skripsi tidak dipublikasi. Jurusan Sejarah. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. 2011.
- Irfan Mulyadi. "Eksistensi dan Pelestarian Bunker Jepang Sebagai Objek Tinggalan Arkeologi di Simeulue". Skripsi tidak dipublikasi. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Banda Aceh: 2020.
- Johnny Ibrahim. *Metode Penelitian Hukum Normatif*. Depok: Prenadamedia Group. 2018.
- Lexy J. Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2010.
- Mariati. "Re-Produksi Legenda Tapaktuan Sebagai Objek Wisata Komersial di Aceh Selatan". Skripsi tidak diublikasi. Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar- Raniry Darussalam. Banda Aceh. 2018.
- Muhammad Chawati. "Model Pertahanan Jepang di Kabupaten Lumajang dan Jember. Jawa Timur: Tipologi dan Arah Sasaran". *Berkala Arkeologi*. Vol. 35. No. 2. 2015.
- Muhammad Husni. "Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang". *Jurnal Rihlah*. Vol. III. No.1. 2015.
- Moeliono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.
- Moh Nazir. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia. 1983.
- M.D. Sagimun., *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasis Jepang*, (Jakarta: PT. Inti Idayu Press, 1985), hal. 16.
- Nathaniel Daldjoeni. *Geografi Kesejarahan 1*. Bandung: Alumni. 1995.  
Penelitian Arkeologi dan Interpretasi Visual di Sleman.
- Septina Alrianingrum. "Cagar Budaya Surabaya Kota Pahlawan Sebagai Sumber Belajar". Tesis tidak dipublikasi. Universitas Sebelas Maret. 2010.
- Soedjatmoko. *Historigrafi Indonesia Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabesta. 2008.
- Suliswantoro Bangkit Primantono dan Johannes Hanan Pamungkas. *Studi Bunker Jepang di Lumajang Tahun 1942-1943*. Avatara. *e-Journal Pendidikan Sejarah*. Vol. 5, No. 1. Maret 2017.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1990.

- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa . *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Umi Narimawati. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Teori dan Aplikasi*. Bandung: Agung Media.2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.
- Uswatun Hasanah. “Persepsi Masyarakat Terhadap Peninggalan Benteng Jepang di Mukim Lamnga”. Skripsi tidak dipublikasikan. Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam. Fakultas Adab dan Humaniora. UIN Ar-Raniry. Banda Aceh. 2022.
- Wasino. *Dari Riset Hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press. 2007.
- Wibowo, A., B. “Strategi Pelestarian Benda/Situs Cagar Budaya Berbasis Masyarakat”. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*. Vol. 8, No. 1. Juni 2014.

#### **Sumber Wawancara:**

- Hasil Wawancara dengan Bapak Anis, Umur 50 Tahun, Masyarakat Gampong Hilir, Pada Tanggal 11 Oktober 2022.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Agus Tiar, 50 Tahun, Kaur Perencanaan Gampong Hilir, Pada Tanggal 10 Oktober 2022.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Handdy, 52 Tahun, Kabid Kebudayaan Kecamatan Tapaktuan Pada Tanggal 09 Oktober 2022.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Irham, 52 Tahun, Sekdes Gampong Pasar, Pada Tanggal 10 Oktober 2022.
- Hasil Wawancara dengan Bapak Mulyadi, Umur 49 Tahun, Masyarakat Gampong Pasar, Pada Tanggal 08 Oktober 2022.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Agustina, Umur 52 Tahun, Masyarakat Gampong Pasar, Pada Tanggal 06 Oktober 2022.
- Hasil Wawancara dengan Ibu Erlinda Sukma, Umur 48 Tahun, Masyarakat Gampong Hilir Sekitaran Bungker, Pada Tanggal 07 Oktober 2022.
- Hasil Wawancara dengan Nek Lape, Umur 63 Tahun , Masyarakat Gampong Hilir, Pada Tanggal 11 Oktober 2022.

## DAFTAR PERTANYAAN

### 1. Bagaimana sejarah Bunker Jepang di Tapaktuan?

- 1.1 . Apa yang anda ketahui mengenai Bunker Jepang?
- 1.2 . Bagaimana Awal mula masuknya pemerintah Jepang di Tapaktuan?
- 1.3 .Bagaimana kondisi dan situasi masyarakat Tapaktuan disaat masuknya Jepang di wilayah tersebut?
- 1.4 .Menurut anda berapakah jumlah Bunker yang ada di Tapaktuan? Dan dimana saja?
- 1.5 .Selain Bunker Jepang, apakah ada peninggalan Jepang lainnya di Tapaktuan?
- 1.6 . Menurut anda, bagaimana kondisi bunker Jepang pada saat ini?
- 1.7 .Mengapa dari sekian jumlah bunker tersebut, hanya dapat dijumpai sebagaiannya saja?
- 1.8 . Mengapa ada sebagian bunker Jepang yang hancur? Apa penyebabnya
- 1.9 . Apakah ada masyarakat yang menggunakan bunker tersebut?
- 1.10 . Apakah ada binatang yang menghuni benteng tersebut?

### 2. Bagaimana kebijakan dan kepedulian pemerintah Aceh Selatan terhadap situs cagar budaya Jepang di Tapaktuan?

- 2.1 .Dengan kondisi Bunker Jepang pada saat ini, apakah ada kebijakan dari pemerintah dalam melestarikannya?
- 2.2 .Dalam bentuk pelestarian bagaimana yang dilakukan pemerintah terhadap Bunker tersebut?
- 2.3 Dari sejumlah Bunker yang ada di Tapaktuan, apakah semuanya mendapatkan pelestarian yang sama?
- 2.4 .Menurut anda, apakah kebijakan yang dilakukan pemerintah kabupaten Aceh selatan dalam melestarikan Bunker tersebut, berbeda dengan kebijakan yang dilakukan oleh kecamatan Tapaktuan?
- 2.5 . Menurut anda, apakah perlu pelestarian terhadap bunker Jepang tersebut?
- 2.6 . Jika perlu apa alasannya?
- 2.7 . Jika tidak perlu mengapa?
- 2.8 . Apakah ada pengaruhnya bagi pemerintah terhadap tinggalan bunker?
- 2.9 . Apakah masyarakat senang dengan adanya Bunker Jepang di Tapaktuan?
- 2.10 . Jika senang mengapa ? dan jika tidak senang mengapa?

- 2.11 . Bagaimana menurut anda, setujuakah anda jika benteng tersebut dipelihara sebagai bukti bahwa penjajahan jepang pernah ada di bumi Aceh? Khususnya Tapaktuan.
3. Bagaimana keadaan dan fungsi Bunker Jepang saat ini di Tapaktuan?
- 3.1 . Bagaimana keadaan Bunker Jepang pada saat ini?
  - 3.2 . Apakah ada kerusakan Bunker yang dari dulu masih belum diperbaiki?
  - 3.3 . Jika ada, mengapa tidak ada perbaikan?
  - 3.4 . Apa fungsi bunker jepang saat ini?
  - 3.5 . Apakah dengan fungsi bunker tersebut dapat menguntungkan masyarakat?
  - 3.6 . Apakah disekitaran peninggalan Bunker tersebut ada pamflet Cagar Budaya?
  - 3.7 . Jika tidak ada mengapa?
  - 3.8 . Apa nilai penting dari adanya Bunker Jepang di Tapaktuan?

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Drs. Nasruddin AS, M.Hum**  
**NIP. 196303021994031001**

**Drs. Anwar Daud, M.Hum**  
**NIP.196212311991011002**

جامعة الرانيري  
**AR-RANIRY**

## DAFTAR INFORMAN

Nama : Hendri Haddy, S,pd.  
Umur : 52 Tahun  
Pekerjaan : Kabid Kebudayaan  
Alamat : Kec. Tapaktuan, Kabupaten Tapaktuan

Nama : Agus Tiar  
Umur : 50 Tahun  
Pekerjaan : Kaur Perencanaan G, Hilir  
Alamat : Kec. Tapaktuan, Kabupaten Tapaktuan

Nama : Erlinda Sukma  
Umur : 48 Tahun  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Masyarakat Gampong Hilir Sekitaran Bungker

Nama : Irham  
Umur : 48 tahun  
Pekerjaan : Sekdes Gampong Pasar  
Alamat : Masyarakat Gampong Hilir Sekitaran Bungker

Nama : Agustina  
Umur : 52 Tahun  
Pekerjaan : IRT  
Alamat : Masyarakat Gampong Pasar

Nama : Mulyadi  
Umur : 49 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Masyarakat Gampong Pasar

Nama : Nek Lape  
Umur : 63 Tahun  
Pekerjaan : Pedagang  
Alamat : Masyarakat Gampong Hilir

Nama : Anis  
Umur : 50 Tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Masyarakat Gampong Hilir

## DAFTAR LAMPIRAN FOTO



Gambar 1.: Bunker Jepang di Gampong Pasar bagian belakang dari pintu masuknya bunker (Dok. Penulis)



Gambar 2. Bunker Jepang di Gampong Pasar bagian kiri dari pintu masuknya bunker (Dok. Penulis)



Gambar 3: Bunker Jepang di Gampong Hilir telah menyatu dengan rumah warga (Dok. Penulis)



Gambar 4: Foto penulis dalam melakukan yang penelitoian di Bunker Jepang di Gampong Hilir (Dok. Penulis)



Gambar 5: Wawancara dengan Bapak Hendri Haddy, S.pd. Kabid Kebudayaan (Dok. Penulis)



Gambar 6: Wawancara dengan Bapak Irham Sekdes Gampong Pasar (Dok. Penulis)



Gambar 7: Wawancara dengan Ibu Agustina (Dok. Penulis)



Gambar 8: Wawancara dengan Bapak Mulyadi (Dok. Penulis)